

**RELASI SISTEM PENANGGALAN ABOGE DENGAN
PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS ISLAM ABOGE DI DESA
ONJE, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN
PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**oleh
CAHAYA MAWADAH ROHMAH
NIM. 2017502035**

**PROGRAM STUDI AGAMA - AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Cahaya Mawadah Rohmah

NIM : 2017502035

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Relasi Sistem Penanggulan Aboge dengan Perilaku Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto,
Saya yang menyatakan,



Cahaya Mawadah Rohmah
NIM. 2017502035

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

RELASI SISTEM PENANGGALAN ABOGE DENGAN PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS ISLAM ABOGE DI DESA ONJE, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh Cahaya Mawadah Rohmah (2017502035) Progmr Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 08 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji 1

Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112200112200

Penguji 2

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804222001122001

Ketua Sidang/Pembimbing

Waliko, M.A
NIP. 197211242005012001

Purwokerto, 21 Mei 2024

Dekan,



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi.

Maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Cahaya Mawadah Rohmah

NIM : 2017502035

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-agama

Judul : **Relasi Sistem Penanggulangan Aboge dengan Perilaku Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto,

Pembimbing,



Waliko, M.A.

NIP. 197211242005012001

ABSTRAK

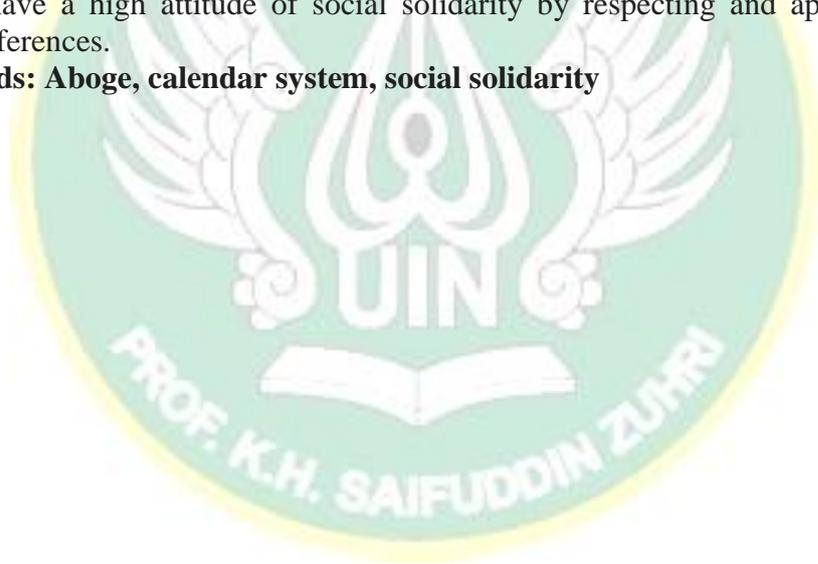
Islam Aboge merupakan akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam dari tradisi budaya lokal dengan tradisi Jawa yang masih kental dipakai hingga saat ini. Segala tradisi yang mendasarkan dengan perhitungan kalender *Alip Rebo Wage* yang diajarkan oleh Raden Sayid Kuning sejak abad ke-14 (Kerajaan Majapahit) hingga sekarang masih digunakan terutama di Desa Onje yang masih memegang teguh sistem penanggalan Aboge. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang pemaparan tentang fenomena sosial tertentu, dengan karakter data diambil dari sumber tunggal atau jamak melalui observasi atau terjun ke lapangan langsung, wawancara dan studi dokumen seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, web internet yang berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relasi sosial masyarakat desa Onje terhadap sistem penanggalan Aboge. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dengan hasil penelitian ini berupa, pertama, sistem penanggalan Aboge berisikan satu windu 8 tahun *Alip, Ehe, Jim Awal, Jee, Dal, Bee, Wawu* dan *Jim Akhir*. Sehingga menjadikan perbedaan antara Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah pada sistem kalendernya. Kedua, Dengan adanya perbedaan perhitungan penanggalan hari dan tahun menjadikan perbedaan pada pelaksanaan hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Tetapi adanya perbedaan tersebut justru menjadikan masyarakat Onje memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi dengan menghormati dan menghargai adanya perbedaan tersebut.

Kata kunci : Aboge, Sistem Penanggalan, Solidaritas Sosial

ABSTRACT

Aboge Islamic is an acculturation of Javanese culture with Islamic teachings from local cultural traditions and Javanese traditions which are still strongly used today. All traditions based on the Alip Rebo Wage calendar calculation taught by Raden Sayid Kuning since the 14th century (Majapahit Kingdom) are still used today, especially in Onje Village which still adheres to the Aboge calendar system. This research used a descriptive qualitative method which describes certain social phenomena, with the character of data taken from single or multiple sources through observation interviews while document studies taken from books, theses, journals, articles, internet websites related to this research. The aim of this research is to determine the social relations of the Onje village community towards the Aboge calendar system. The theory used in this research was social solidarity proposed by Emile Durkheim. The results of this research was, first, the Aboge calendar system containing one 8-year windu Alip, Ehe, Jim Awal, Jee, Dal, Bee, Wawu and Jim Akhir. So there was a difference between Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in their calendar systems. Second, the difference in calendar calculations for days and years creates differences in the implementation of Eid al-Fitr and Eid al-Adha. However, these differences actually make the Onje people have a high attitude of social solidarity by respecting and appreciating these differences.

Keywords: Aboge, calendar system, social solidarity



MOTTO

Kebahagiaan itu tidak terbentuk dari orang lain, melainkan kebahagiaan itu terbentuk dari dalam diri sendiri

Gus Imam Labib Hibaurrahman, Lc., M.S.I.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alami, dengan segala syukur dan nikmat yang telah Allah SWT berikan, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, maka karya skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan, hidayah dan kesempatan untuk terus semangat menjalani hidup dan terus belajar.
2. Ibu Dumyati dan Bapak Supriyadi adalah orangtua saya serta keluarga besar yang selalu mensupport, tidak henti-hentinya mendoakan sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik
3. Diri saya, Cahaya Mawadah Rohmah yang telah berjuang menyelesaikan tugas ahir sarjana S-1 dengan segala pengorbanan.
4. UmiWaliko, M.A. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, semangat dan arahan selama skripsi ini berjalan.
5. Almamater UIN SAIZU Purwokerto, kepada rekan-rekan jurusan Studi Agama Agama Ushuluddin Adab dan Humaniora angkatan tahun 2020. Terimakasih untuk segala semangat, pengalaman, kenangan, canda tawa serta kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	a	a
◻	Kasrah	i	i
◻	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إَ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman dan nikmat sehat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Agung Besar Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua menjadi umat yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, *aammiin ya rabbal alamin*. Alhamdulillah peneliti telah mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Sistem Penanggalan Aboge dengan Perilaku Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari masih banyak kesalahan ataupun kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini penyusun tidak lepas dari doa, bimbingan ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantunya. Maka, dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.H. Ridwan, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si selaku Dekan FUAH, Bapak Prof. Dr. Kholid Marwadi, M.Hum selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag selaku Wakil Dekan III yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN SAIZU.
3. Bapak Ubaidillah, M.A selaku Koordinator Prodi Studi Agama-agama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dalam penyusunan proposal mini yang akan diajukan ke Fakultas.
4. Umi Waliko, M.A selaku ketua jurusan Studi Agama-agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberi masukan dan saran, senantiasa meluangkan

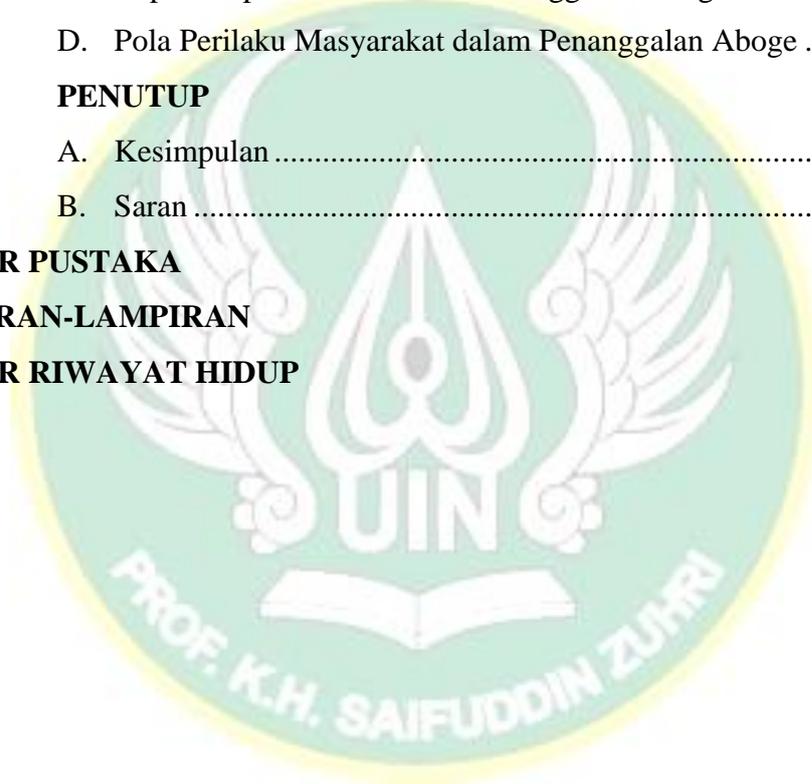
waktunya untuk berdiskusi, mengoreksi, memberi arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. serta memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Studi Agama-agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pengetahuan kepada peneliti.
6. Diri saya sendiri Cahaya Mawadah Rohmah, apresiasi sebesar-besarnya karena dapat menyelesaikan tugas akhirnya dengan berbagai tantangan yang selalu langkahkan satu persatu.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto khususnya Ibu Afifah Chariri, Ustadzah dan Ustadz yang selalu mendoakan.
8. Segenap narasumber atau responden masyarakat Desa Onje yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan guna melengkapi penelitian ini.
9. Segenap keluarga besar yang paling utama adalah Eyang(mbah), orang tua Bapak Supriyadi dan Ibu Dumyati yang selalu memberi semangat, bantuan materi maupun non materi dan tak henti-hentinya doa yang dipanjatkan guna kelancaran skripsi ini. Kepada kakak saya Citra Wawaladin Sholehah yang memberikan support dan bonus-bonus kecil untuk penyemangat. Begitu juga dengan keponakan Abdullah Khairul Azzam atas mood booster dengan tingkah laku yang menggemaskan.
10. Teman seperjuangan SAA angkatan 2020 yang telah berkiprah kebersamai dari awal perkuliahan, terkhusus untuk Rosyana, Lisa, Amel, Akrimah Faradina, Rachma dan Amiroh terima kasih yang selalu bersedia untuk selalu direpotkan, kemudian untuk terima kasih atas semangat dan dukungannya.
11. Segenap seluruh teman pondok terutama Ayya, Mba norma, Selvi, Zahro, Anis dan kamar juwairiyah Mba Eva, Dhita, Shifna, Lida, Ami, Andin, Galih yang selaku memberikan semangat dan mendengarkan keluh kesah.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian dan penyusunan skripsi yang tidak bisa disebut satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR SINGKATAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II SEJARAH DAN SISTEM PENANGGALAN ABOGE	
A. Sejarah Aboge.....	23
B. Sistem Kalender Islam Aboge	26
C. Definisi Perilaku Sosial	31
D. Definisi Perubahan Sosial	33
E. Faktor perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto	37

	F. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial pada Sistem Penanggulangan Aboge	39
BAB III	PENGARUH SISTEM PENANGGALAN ABOGE TERHADAP PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DESA ONJE	
	A. Letak Geografis Desa Onje	43
	B. Perilaku Sosial Masyarakat Onje Pada Sistem Penanggulangan Aboge	45
	C. Aspek-Aspek Sosial dalam Penanggulangan Aboge	50
	D. Pola Perilaku Masyarakat dalam Penanggulangan Aboge	56
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nama Tahun, 1 Muharram, Rumus dan 1 Syawal	27
Tabel 2.2 Penentuan Awal Bulan Tahun Aboge dan Singkatannya.	28
Tabel 2.3 Pasaran Tahun Alif	29
Tabel 3.1 Data Kependudukan berdasarkan Populasi Per Wilayah	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Onje	42
Gambar 3.2 Suasana Jamaah Shalat Idul Fitri Pada Masyarakat Aboge	47
Gambar 3.3 Kitab Primbon Sembahyang	50



DAFTAR SINGKATAN

SWT : Subhanahu Wa Ta'ala

SAW : Shalallaahu 'Alaihi Wassalaam

NU : Nahdlatul Ulama



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan ras, etnis, agama lokal dan lainnya. Agama dapat diartikan sebagai identitas manusia, yang mana seseorang sering menanyakan agamanya apa karena agama diakui sebagai hal yang penting dalam kehidupan dan merupakan suatu hal yang privasi juga bagi seseorang. Terdapat sila pertama dalam pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang memuat eksistensi Tuhan sebagai sang pencipta. Adanya Hak dan Kebebasan dalam beragama yang diatur dalam UUD 1945, yang artinya setiap manusia diberikan kebebasan untuk memeluk agamanya dengan kepercayaan masing-masing.

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh warga Indonesia. Dimana Islam merupakan agama yang memberikan pedoman kepada umatnya untuk menuju keselamatan. Islam datang menyebarkan ajaran secara damai yang bertumpu pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus menjadi sumber ajaran agama islam (Mardianingsih, 2021). Tidak hanya itu, islam juga menyebarkan dengan keterkaitan budaya dan tradisi lokal yang mudah dipahami dan diterima oleh penduduk sekitar termasuk masyarakat jawa yang di dalam ajarannya menggunakan budaya dan agama.(Lutfiani, 2023). Keterkaitan antara islam dan kebudayaan jawa berawal dari perkembangan islam yang disebarkan oleh para Wali Sanga dengan cara tidak tergesa-gesa dan tidak menolak kebudayaan yang sudah ada di masyarakat jawa. (Felisayesa, 2021). Islam yang berdialektika dengan budaya lokal membentuk sebuah varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa yang di dalamnya berakulturasi dengan budaya lokal yang tidak hilang.(Muqoyyidin, 2013). Clifford Geertz menegaskan bahwa agama islam di jawa merujuk pada ekspresi iman, doktrin, ritual, keyakinan dan lain-lain yang sesuai dengan tradisi lokal. (Sumbulah, 2012)

Penyebaran Islam dalam budaya yang telah lama hidup hingga saat ini masih digunakan, walaupun beberapa budaya ikut serta beradaptasi dengan budaya-budaya baru. Dengan begitu masyarakat Jawa sebagian besar tetap mempertahankan budayanya yang masih ada hingga saat ini. Dengan mempertahankan budaya yang ada di masyarakat, awal mulanya yaitu dengan kebiasaan masyarakat yang terus dilakukan menjadikan pola perilaku masyarakat sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan. Dimana masyarakat merupakan komponen utama dalam menciptakan kebudayaan. Kebudayaannya yang sudah melekat dan turun temurun menjadikan sebuah kepercayaan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan yang terus dilestarikan menciptakan kearifan lokal yang menjadi pegangan masyarakat. Mempunyai tingkat kepercayaan yang kuat khususnya masyarakat tradisional. Kepercayaan terhadap tradisi budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini merupakan bentuk perasaan hati manusia ketika berhubungan dengan hal-hal yang dipercayainya. (Andri Dwi Putra dan Irenewaty, 2016).

Seperti halnya Islam Aboge yang masih mempertahankan tradisi lokal. Islam Aboge dimaknai sebagai akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam dari tradisi budaya lokal dengan tradisi Jawa yang masih kental dipakai. Segala tradisi yang didasarkan dengan perhitungan kalender *Alip Rebo Wage* yang diajarkan oleh Raden Sayid Kuning sejak abad ke-14 (Kerajaan Majapahit) hingga sekarang. Aboge dapat dimaknai sebagai orang-orang yang mendalami ilmu spiritual sehingga menemukan dan meyakini keimanannya, serta mendekatkan diri dan menjalankan perintah tuhan. Aboge yang diambil dari kata *Alip Rebo Wage* yang didasarkan segala aktivitasnya dengan perhitungan kalender *Alip Rebo Wage*. *Alip* yang merujuk pada tahun Jawa (1 Muharram), *Rebo* yang merujuk pada hari dalam satu minggu yaitu Rabu, sedangkan *wage* merujuk pada hari dalam kalender Jawa (Aboge). (Wawancara dengan Bapak Makzuki, 9 Juli 2023). Penanggalan Aboge mengacu pada peredaran windu dalam kurun waktu delapan tahun yang terdiri dari tahun *Alip, Ehe, Jim Awal, Jee, Dal, Bee, Wawu* dan *Jim Akhir*. Sedangkan pada perhitungan Jawa terdiri dari *Pon, Wage, Kliwon, Manis*, dan

Pahing. Dalam satu tahun terdiri dari 12 bulan dan satu bulan terdiri dari 29-31 hari. Jika dikaitkan dengan penanggalan jawa sistem penanggalan Aboge, hari pada tahun *Alip* jatuh pada *Rabu Wage*, tahun *Ehe* jatuh pada *Ahad Pon*, tahun *Jim Awal jatuh* pada *Jum'at Pon*, *Jee* jatuh pada Selasa *Pahing*, tahun *Dal* jatuh pada Sabtu *Legi*, tahun *Bee* jatuh pada Kamis *Legi*, tahun *Wawu* jatuh pada Senin *Kliwon* dan tahun *Jim Akhir* jatuh pada *Jum'at Wage*. (Husain, 2015)

Islam Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang masih menerapkan tradisi-tradisi leluhur, memegang teguh ajaran warisan Raden Sayyid Kuning sampai saat ini. Bapak Maksudi (2023) selaku kiai onje dalam Aboge memaknai Aboge sebagai ilmu hitung seperti memperhitungkan hari untuk acara, pada acara hajatan, hari raya besar dan lain sebagainya. Bedanya ada pada di hari dan tanggal untuk akidah dan ibadah tetap sama seperti Islam lainnya seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, sehingga masyarakat Islam Aboge berbeda dengan lainnya. Dengan perhitungan kalender tersebut semua kegiatan yang berkaitan dengan tradisi merujuk pada kalender Raden Sayyid Kuning. Sehingga salah satu tempat yang terdapat beberapa golongan tentunya mempunyai sikap toleransi yang menghormati golongan lainnya dalam beribadah. Perbedaan-perbedaan yang dapat tidaknya berpengaruh dengan perilaku sosial pada Desa Onje masyarakatlah yang menentukannya. Tempat tinggal adalah tempat pertama untuk berehat, dengan itu akankah ada pengaruh sosial pada perhitungan Aboge disekitar tempatnya. Karena perhitungan kalender yang berbeda dengan Islam lainnya. (Wawancara dengan Bapak Maksudi, 9 Juli 2023)

Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga pada Hari Raya Idul Fitri Tahun 2023 Islam Muhammadiyah jatuh pada hari Jum'at, 21 April 2023, Islam Nahdlatul Ulama jatuh pada hari Sabtu, 22 April 2023, sedangkan Islam Aboge jatuh pada hari Minggu, 23 April 2023. Jadi di Desa Onje setiap lebaran besar baik itu Idul Fitri atau Idul Adha mereka merayakan sendiri-sendiri sesuai dengan keyakinan mereka dan tanpa adanya kegaduhan. Hal demikian merupakan sikap yang positif karena adanya perbedaan disatu

tempat yang tidak menghalangi persaudaraan (solidaritas), saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan rukun. Dengan adanya sistem penanggalan Aboge tersebut tidak menghambat pelaksanaan kegiatan tradisi dimasing-masing keyakinan, jika Aboge melakukan tradisinya maka masyarakat lainnya pun tidak mempermasalahkan. (Wawancara, Marhamah, 25 Februari 2024)

Menurut Bapak Maksudi (2023), sebenarnya disetiap desa terdapat Islam Aboge karena Aboge adalah ilmu hitung. Aboge ya NU tapi NU itu belum tentu Aboge, mergane Aboge itu carane menghitung dari naluri jawa, dihitung yang sampe sekarang masih dipake. Bedanya NU dengan Aboge itu cuma hari dan tanggal, akidahnya sama, shalat, seneng sholawatan, perjanjen.

Jika diuraikan, Islam Aboge adalah islam jawa karena menanggalkan satu Muharram tahunnya yaitu Alip hari nya Rabu dan pasarannya yaitu wage, menanggalkan pada zaman Sultan Agung dengan perhitungan islam jawa. Muhammadiyah yaitu menyebarkan ajaran islam baik melalui pendidikan maupun dalam kegiatan sosial. Nahdlatul Ulama mempertahankan ajaran ahlu sunnah wal jamaah (aswaja) yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh ulama diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari. Dimana Nahdlatul Ulama sebagai representatif kaum tradisional terhadap problem dan fenomena yang berkembang di dunia Islam. Dengan begitu Aboge dengan Nahdlatul Ulama mempunyai keterkaitan karena Aboge ini masih menggunakan tradisi leluhur yaitu penanggalan Aboge. Sedangkan Nahdlatul ulama sebagai representatif dari ulama tradisional dengan haluan ideologi ahlu sunnah waljamaah. (Ki, 2023)

Dengan perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat, banyaknya perubahan dalam sektor luar yang sekarang sudah digunakan pada masyarakat Indonesia yang menjadikan anak muda mengikuti perubahan global tersebut. Perubahan dapat terjadi pada sektor luar maupun dalam

seperti keluarga, kerabat, orang lain. Sebagian besar masyarakat Aboge tergolong sudah berusia tua, untuk golongan muda (remaja) mengikuti perubahan globalnya atau tidak mengikuti keyakinan Aboge. Menurut Bapak Maksudi (2023) Islam Aboge tidak mewajibkan untuk mengikuti Islam Aboge, semua sesuai dengan hati nuraninya masing-masing. Dengan demikian tidak menghambat tradisi Aboge melaksanakan tradisi dan keyakinannya. (Andri Dwi Putra dan Irenewaty, 2016)

Masyarakat Islam Aboge dalam melaksanakan ibadahnya seperti shalat sama seperti dengan Islam lainnya yaitu di masjid, tetapi mereka mempunyai masjid sendiri yang dapat dipakai oleh Aboge maupun Non Aboge, hanya saja waktu yang khusus dipakai untuk Islam Aboge ketika melaksanakan hari raya idul fitri maupun idul adha. Masjid tersebut adalah masjid peninggalan sejarah para walisanga yang dinamakan Masjid Raden Sayyid Kuning tersebut merupakan masjid tertua yang dulunya didirikan oleh Syekh Syamsudin pada tahun 1300 M yang saat itu tempat tersebut belum dinamakan Desa Onje. Tidak lama kemudian Syekh Syamsudin pun meninggalkan tempat tersebut dan pindah ke tempat lain. Yang kemudian pada tahun 1500 M para Wali Sanga datang ke Desa Onje dan menemukan masjid peninggalan dari Syekh Syamsudin. Tidak lama kemudian para walisanga pun merenovasi masjid tersebut. Para Wali Sanga tersebut antara lain adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga (Zakiya, 2022). Pada masa Kadipaten Onje, masjid tersebut kemudian diteruskan oleh Ki Tepus Rumput dan Adipati Onje II yang bernama Nyokropati. Pada saat inilah Raden Sayyid Kuning datang untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke Kadipaten Onje dan menjadi Imam masjid pertama di Desa Onje sekaligus mengelola dan mengurus masjid tersebut. (Saefudin, 2013)

Pada tahun 1940 Desa Onje sudah menjadi desa di bawah pemerintahan Bupati Purbalingga, dipimpin oleh Lurah atau Kepala Desa yang bernama Arsaradja. masjidnya pun masih bernama Masjid Onje hingga tahun 1983

masyarakat onje bermusyawarah untuk membahas nama masjid tersebut, karena sudah ada beberapa masjid yang sedang dibangun. Dengan itu beberapa pengurus masjid soan kepada kesepuhan yaitu Habib Lutfi bin Yahya untuk meminta saran dan nasehat. Kemudian Habib Lutfi bin Yahya pun menamai masjid dengan nama Masjid Raden Sayyid Kuning. Dengan begitu peneliti memilih tempat ini karena terdapat tempat yang bersejarah, dimana tempat tersebut merupakan sejarah para wali yang menyebarkan agama islam pada saat itu. Masjid tersebut pun masih berdiri dan masih digunakan hingga saat ini. Kemudian terdapat makam Raden Sayyid Kuning di belakang Masjid Raden Sayyid Kuning (Saefudin, 2013).

Kemudian terdapat fenomena unik dimana Desa Onje ini meskipun mempunyai beberapa keyakinan atau tradisi yang berbeda masyarakat Onje tidak saling merasa bahwa keyakinan yang mereka ambil adalah yang paling benar. Tetapi mereka jadi mengetahui bahwa terdapat perbedaan keyakinan tidak menghalangi rasa solidaritas masyarakat Aboge dengan Non Aboge justru menciptakan rasa toleransi yang tinggi. Jika dipraktekan di Desa Onje terhadap toleransi, dapat dilihat ketika hari besar Islam yaitu hari raya idul fitri dan idul adha. Dimana mereka melaksanakan shalatnya sendiri-sendiri, bahkan masjidnya pun yang biasanya masjid Sayyid Kuning dipakai untuk shalat fardhu. Ketika hari besar hanya dilakukan oleh masyarakat Aboge saja, untuk masyarakat Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah mereka melaksanakan di masjid lain. Hal tersebut tidak memberatkan masyarkat non Aboge karena sudah menjadi hal biasa dan sudah dilakukan sejak dulu. Lalu, untuk tradisi yang biasa dilakukan setelah shalat idul fitri yaitu bersalam-salaman atau halal bihalal, masyarakat Onje melaksanakannya setelah lebaran Islam Aboge. Fenomena inilah yang mejadikan rasa toleransi yang tinggi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Maka peneliti mempunyai alasan mengambil penelitian Islam Aboge, karena masyarakat Onje menanam toleransai yang tinggi sejak dulu, yang biasanya adanya perbedaan di suatu tempat dapat menjadikan permasalahan, kemudian masih banyak orang yang tidak mengetahui Islam Aboge itu apa, bahkan masih

terheran-heran apa benar ada Islam Aboge. Dengan begitu peneliti merasa cocok akan mengambil penelitian Islam Aboge dengan menguraikan tentang sejarah Islam Aboge agar dapat menambah wawasan, menjelaskan pengaruh pada perilaku sosial di masyarakatnya terhadap perhitungan kalender Islam Aboge. Tidak hanya itu, peneliti juga mempunyai alasan memilih lokasi tersebut karena terdapat masjid bersejarah yang dikembangkan oleh para wali sanga yang kemudian dilanjutkan oleh Raden Sayyid Kuning hingga masjid tersebut dinamakan Masjid Raden Sayyid Kuning dan masih berdiri hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“RELASI SISTEM PENANGGALAN ABOGE DENGAN PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS ISLAM ABOGE DI DESA ONJE, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti lebih menfokuskan batasan masalah mengenai pengaruh sosial masyarakat Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Maka rumusan masalah yang muncul yaitu :

1. Bagaimana Relasi Sistem Penanggalan Aboge dengan Perilaku Sosial Komunitas Islam di Desa Onje?
2. Apa Saja Aspek-Aspek Sosial dalam Komunitas Islam Aboge di Desa Onje yang dipengaruhi oleh Sistem Penanggalan Aboge?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini antara lain :

1. Mengetahui Relasi Sistem Penanggalan Aboge dengan Perilaku Sosial Komunitas Islam di Desa Onje.
2. Mengetahui Aspek-Aspek Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Onje yang dipengaruhi oleh Sistem Penanggalan Aboge.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis, peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam dan dapat menjadi referensi untuk penulisan kutipan sebagai sumber rujukan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk masyarakat dalam berperilaku sosial terhadap masyarakat sekitar yang berbeda budaya, keyakinan, tradisi, adat, bahkan kepercayaan agar menjalin komunikasi dengan baik di kehidupan sehari-hari. Dan dapat menghargai, menghormati, meningkatkan sikap toleransi terhadap komunitas lain.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah Pustaka merupakan kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seseorang. Dapat mengetahui juga apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum, kemudian untuk mengetahui perbedaan penelitian yang satu dengan yang lainnya. Sehingga peneliti melakukan telaah pustaka dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan Islam Aboge tersebut. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Komunitas Islam Aboge antara lain sebagai berikut :

Pertama, Skripsi dari Nadiya Luthfiani (Lutfiani, 2023) yang berjudul “Strategi Islam Aboge dalam Mempertahankan Eksistensi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”. Tahun 2023. Prodi Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tujuan peneliti tersebut untuk mengetahui sejarah awal mulanya Islam Aboge dan strategi yang dilakukan Islam Aboge dalam mempertahankan eksistensi dengan menghadapi tantangan global yang membawa pada pola hidup yang lebih dinamis yang mana pada era globalisasi ini tentunya membawa perubahan pada setiap lapisnya yang menjadikan perubahan dalam sistem keyakinan dan ritualnya, terdapat juga dalam strategi pada

pengembangan pada berbagai tingkat seperti tingkat korporat, strategi tingkat unit usaha, strategi tingkat fungsional. Kemudian dalam segi lingkungan di desa Cikakak mereka hidup rukun, ramah tamah, menghargai sesama, mereka juga memiliki tingkat gotong royong dalam kebaikan, menjunjung tinggi asas musyawarah dalam mencapai mufakat sehingga mereka tidak mudah terprovokasi dan terpengaruh oleh arus budaya luar, untuk generasi muda di Desa Cikakak sebagian merantau, akan tetapi mereka tidak meninggalkan tradisinya, mereka tetap datang dan ikut berpartisipasi ketika ada acara. Terdapat juga kunci atau *kuncen* yang berperan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan. *Kuncen* ini dapat dikatakan sebagai juru kunci di Desa Cikakak tersebut, ada tiga *kuncen* yang awalnya hanya mengenal *kuncen* tunggal, kemudian jabatan *kuncen* ini diberikan kepada keturunan *kuncen* tunggal agar dijadikan sebagai koordinator sekaligus memiliki wewenang yang paling penuh. Tempat tinggalnya sudah disediakan di dekat Masjid Saka Tunggal (Masjid Aboge di Cikakak) yang merupakan kediaman khusus untuk seorang *kuncen*. Dalam hal ini dapat dipetakan bahwa pada penelitian tersebut yang membedakan dengan pembahasan yang akan peneliti tulis yaitu pada bagian strategi pengembangan pada tingkat unit usaha (bisnis) yang menciptakan kerangka kerja seperti produksi, keuangan, sumber daya manusia dan pemasaran. Serta adanya peranan penting pada *kuncen* ketika ingin melaksanakan ritual-ritual keagamaan dan tradisi. Kemudian peneliti akan berfokus kepada pengaruh sistem penanggalan Islam Aboge dalam pelaksanaan tradisi yang akan berlangsung baik dari Islam Aboge maupun selain Islam Aboge di Desa Onje tersebut.

Kedua, Skripsi dari Silvia Mardaningsih (Mardianingsih, 2021) yang berjudul “Sistem Kalender Islam Aboge dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”. tahun 2021. Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sistem kalender Islam Aboge dalam menentukan jatuhnya tanggal dan makna sistem kalender Islam Aboge bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa

Wlahar non Aboge. Penelitian ini menggunakan teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial pada peristiwa sosial yang memiliki peran, nilai serta hubungan dengan golongan lain. Masyarakat Desa Wlahar saling membaur dari semua lapisan, menunjukkan hubungan rukun, terjadi interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi yang ditunjukkan dengan sikap bersahabat dan keramah tamahan. Kemudian pada penelitian tersebut penulis menjelaskan makna sistem kalender Islam Aboge bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Wlahar, interaksi keagamaanya dan ritual-ritual yang ada pada Islam Aboge. Beda dengan penelitian ini yaitu mengkaji pengaruh sistem penanggalan Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Dan pada teori yang diambil peneliti diatas menggunakan teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan teori solidaritas sosial, yang akan berfokus pada perubahan sosial masyarakat Islam Aboge dengan selain Islam Aboge. Kemudian di Desa Wlahar, masyarakat Aboge maupun non Aboge beribadah ditempat yang sama, sedangkan di Desa Onje masyarakat Aboge ini mempunyai masjid tersendiri yang dinamakan Masjid Raden Sayyid Kuning.

Ketiga, Peneliti oleh April Griya Mutiara dan Asep Ginanjar (Mutia & Ginanjar, 2022) yang berjudul “Eksistensi Islam Aboge di Tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas” Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian merujuk pada : *pertama* : menjelaskan tentang ajaran Islam Aboge di Desa Kracak. *Kedua*, perubahan atau pergeseran ajaran islam yang dikarenakan oleh era globalisasi yang mempunyai tiga aspek pada bentuk-bentuk perubahan ajaran Islam Aboge, seperti Aspek Keyakinan, Aspek Peribadatan, Aspek Ritual. Dan yang terakhir *ketiga* yaitu eksistensi komunitas Islam Aboge dalam mempertahankan tradisi oleh warisan leluhur hingga saat ini. Dengan masyarakat Islam Aboge yang solidaritas sosialnya cukup tinggi sehingga tradisi lampau masih hingga saat ini dan mereka masih tetap melestarikan berbagai ajaran dan tradisinya. Kemudian dalam kehidupan sosial

kemasyarakat di Desa Kracak terjalin dengan baik dalam artian mereka saling membantu antar sesama, saling gotong royong. Perbedaan peneliti tersebut dengan penelitian yang akan diambil yaitu pada pengaruh sistem penanggulangan abogonya terhadap perilaku sosial, sedangkan peneliti tersebut menjelaskan perubahan sosial yang didasarkan pada era globalisasi, kemudian pada perilaku sosial tidak dijelaskan secara detail bagaimana perilaku sosial yang terjadi di Desa Kracak. Peneliti tersebut menghasilkan adanya strategi yang dilakukan untuk menjaga tradisi Aboge sedangkan penelitian yang akan diteliti tidak berfokus pada strategi pada eksistensi tradisi Islam Aboge.

Keempat, Jurnal dari Rilma Eptiana dkk (Eptiana et al., 2021) yang berjudul “Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)”. Menjelaskan bahwa pola perilaku sosial masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal pembuatan rumah ada dua, yaitu gotong royong dan tolong menolong yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Minanga tersebut. Gotong royong merupakan bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan akan menjadi bersama-sama sehingga mencerminkan tindakan menghargai sesama, bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan. Karena perilaku sosial tersebut merupakan pelestarian budaya yang diwariskan turun temurun dari orang tua terdahulu. Hal demikian merupakan contoh kecil dalam perilaku sosial masyarakat, yaitu suatu perilaku atau kegiatan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Untuk perbedaan penelitian ini yaitu ada pada perilaku sosial masyarakat terhadap perbedaan keyakinan, sedangkan dalam jurnal oleh Rilma dkk menuliskan pola perilaku sosial dalam mempertahankan budaya lokal yang ada.

Kelima, Skripsi oleh Aziha Rahmanda yang berjudul “Keberagamaan dan Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Singosari Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus”. Fakultas dan Studi Agama, Universitas Islam Raden Intan Lampung, tahun 2022. Penelitian tersebut menjelaskan tentang solidaritas di Desa Singosari yang memiliki sikap solidaritas yang tinggi, masyarakat yang kompak dalam sistem kekeluargaan, budaya dan adat yang

ada. Salah satunya solidaritas sosial dalam gotong royong pada masyarakat petani yang merupakan kekuatan sosial yang harus dipertahankan dalam meningkatkan kesejahteraan. Seperti dalam mencari ikan, tentunya memerlukan gotong royong dalam menjaring ikan agar mendapatkan ikan yang banyak. Serta masyarakat yang dalam kesibukannya tetap melaksanakan keberagaman dalam kesehariannya seperti selamatan yang biasa dilakukan oleh petani setelah selesai panen. Kemudian dalam segi perbedaan dan kesamaan ada pada persamaan yang menjelaskan tentang solidaritas masyarakat yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi, dengan melaksanakan gotong royong dan kekompakan yang terjaga. Sedangkan pada sisi perbedaan ada pada peneliti yang tidak menjelaskan perubahan sosial pada perilaku sosial dalam masyarakat, kemudian solidaritas yang melihat dari masyarakat kalangan petani. Karena penelitian ini akan menjelaskan perubahan sosial masyarakat pada perilaku sosial yang menjadikan rasa solidaritas itu tumbuh.

Keenam, Jurnal oleh Dina Rahmawati dan Grendi Hendrastomo yang berjudul “Relasi Sosial akibat pergeseran makna sinoman”, Tahun 2021. Berisikan tentang, faktor penyebab pergeseran makna sinoman, dan dampak pergeseran makna sinom. Perbedaan pada penelitian tersebut ialah tidak berfokus pada sistem penanggalan Aboge hanya saja terdapat pembahasan relasi sosial masyarakat dalam tradisi yang ada di Desanya.

Persamaan penelitian di atas adalah membahas tentang Islam Aboge yang masih ada hingga saat ini, seperti membahas tentang sejarah Islam Aboge, perilaku masyarakat Aboge yang mayoritas mereka mempunyai sifat toleransi yang tinggi, tidak saling mengaku bahwa agama sendiri ini paling benar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu akan fokus pada pengaruh sistem penanggalan pada perilaku masyarakat di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori bermaksud sebagai gambaran tentang topik yang akan diteliti dengan suatu teori tertentu yang akan digunakan untuk mengkaji masalah. Arikunto (2006) mengatakan “Kerangka teori diartikan sebagai wadah

yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.” Kerangka teori merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, dengan ini kerangka teori bermaksud untuk menjadi wadah akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Teori menjadi bagian yang penting dalam melakukan penelitian karena menjadi pedoman dari penelitian ini (Apriani, 2012)

Manusia diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain dengan kekurangannya masing-masing. Setiap manusia mempunyai banyak kebutuhan agar dapat hidup, maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia melakukan berbagai interaksi kerja sama dengan orang lain. Dengan itu akan menciptakan perilaku sosial ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang berkontribusi dengan orang lain, baik teman dekat, keluarga dan lainnya. Dalam pengertian umum perilaku merupakan segala perbuatan atau tindakan aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan definisi sosial yaitu keadaan yang didalamnya ada peran seseorang.

Menurut Krech, Crutchfield, Ballachey perilaku sosial seseorang tampak ketika berinteraksi atau respon antar orang yang dinyatakan sedang berhubungan timbal balik. Perilaku sosial merupakan istilah yang digunakan dengan menggambarkan perilaku seseorang yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok. Selain itu, menurut Burrhus Fredaric Skinner yang merupakan bapak perilaku sosial bahwa perilaku sosial yaitu perilaku yang dapat diamati dan diterima oleh lingkungannya. Tentunya dalam berperilaku adanya perbedaan pendapat sehingga menjadikan perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial. (Goa, 2017)

Dengan masyarakat berinteraksi terdapat relasi sosial karena melalui relasi sosial individu ataupun kelompok saling berinteraksi. Manusia ialah *homosocial* yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya agar

terciptanya hubungan masyarakat yang damai, dapat saling terbuka satu sama lain dan merasakan rasa kekeluargaan pada lingkungan masyarakat. Menurut pandangan Georg Simmel relasi sosial merupakan hubungan antara individu atau kelompok dalam masyarakat, bahwa relasi dapat membentuk identitas individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Simmal juga berpendapat bahwa hubungan sosial dapat mempengaruhi struktur masyarakat karena hubungan sosial antar individu dan kelompok dapat membentuk pola interaksi yang unik dalam masyarakat. Ada pada relasi sistem penanggalan Aboge yang berbeda dengan komunitas masyarakat di Onje yang dapat menghasilkan perbedaan pada sistem penentuan hari, tanggal dan tahun (Maulana, 2023)

Menurut Soemardjan (2009) perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi disuatu tempat pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai, sikap dan perilaku sosial pada setiap individu maupun kelompok. Prof. Dr. Agus Suryono, S.U. yang berjudul “Teori dan Strategi Perubahan Sosial” menuliskan bahwa salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial menurut aliran mazhab idealistik (Platinim) yaitu adanya cara berfikir (*mindset dan ide*), serta tata nilai dan kepercayaan (*values and belief*). Bersumber pada agama, dimana dalam suatu tempat mempunyai sejumlah kelompok keagamaan yang memperjuangkan kebudayaan, kemurnian doktrin dan tata cara peribadatan. Dengan itu perubahan sosial dapat dilihat dari struktur sosial dan pola budaya masyarakat. Kemudian dalam buku “Teori dan Strategi Perubahan Sosial” oleh Dr. Agus Suryono, S.U menulis dalam perubahan sosial terdapat fenomena baru seperti tumbuhnya rasa toleransi budaya yang tinggi. (Suryono, 2019)

Perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu : Pertama, struktural ; dimensi struktural menampakan diri pada perubahan-perubahan dalam suatu peranan. Maksudnya perubahan sosial merupakan suatu perubahan yang ada di suatu peran, kekuasaan, otoritas, fungsi dan sebagainya. Kedua, kultural ; perubahan ini dapat dilihat dari sisi budaya masyarakat baik dari budaya material (teknologi) maupun non material (*ide, nilai dan norma*). Biasanya

kultural dikenal berhubungan dengan kebudayaan, masyarakat tentu mempunyai budayanya masing-masing. Karena budaya muncul saat tingkah laku atau perilaku yang sering dilakukan dan terus dilestarikan. Ketiga, interaksional ; perubahan interaksi sosial dalam dimensi struktural dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial. (Goa, 2017)

Dalam bermasyarakat tentunya mempunyai interaksi sosial antar masyarakat lainnya yang menimbulkan adanya perbedaan pendapat. Kemudian akan menghasilkan perubahan sosial, yang mana tentunya di setiap tempat tentu terjadinya, dapat juga perubahan sosial terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang akan mempengaruhi pada sistem sosialnya. Konsep perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu perbedaan, terjadi pada waktu yang berbeda dan keadaan sistem sosial yang sama. Adanya perbedaan dalam sistem penanggalan yang menjadikan perbedaan hari seperti pada hari raya islam yaitu idul fitri. Dengan adanya perbedaan ini tumbuh sikap solidaritas sosial pada masyarakat yang mana masyarakat Onje ini saling menghargai perbedaan tersebut dan saling menghormati. Hal demikian merupakan salah satu dari sikap solidaritas sosial masyarakat. Dengan ini, peneliti menggunakan teori solidaritas sosial menurut Emile Durkheim yang merupakan tokoh pembangunan fondasi ilmu sosiologi klasik. Solidaritas sosial mempunyai kaitannya dengan perubahan sosial, yang mana sesuai dengan pandangan Emile Durkheim mengenai perubahan sosial dilihat dari proses pergeseran masyarakat dari ikatan solidaritas mekanistik yang ada di dalam masyarakat tradisional dengan ikatan solidaritas organistik yang terdapat pada masyarakat modern. Begitu juga di Desa Onje yaitu masyarakat Aboge dengan tetap kokoh berpegang dengan tradisionalnya, sedangkan NU ataupun Muhammadiyah yang merespon perubahan-perubahan modernisasi dengan tetap konsisten menjalankan nilai-nilai Islam Dengan demikian peneliti mengambil teori solidaritas sosial yang menghubungkan dengan perubahan sosial, sehingga peneliti merasa sesuai dengan apa yang akan diteliti.

Perubahan sosial dalam pandangan Emile Durkheim dapat dilihat pada proses pergeseran masyarakat dari ikatan solidaritas mekanik menuju ikatan solidaritas organik. Dimana ikatan solidaritas mekanik terdapat pada masyarakat tradisional, sedangkan ikatan solidaritas organik pada masyarakat yang sudah modern. Proses perubahan menurut Emile Durkheim cenderung mengikuti pola evolusi sosial. Menurut Durkheim masyarakat diikat dengan suatu nilai kebersamaan, sehingga dikenal adanya konsep solidaritas. Pandangan Durkheim mengenai solidaritas merupakan keadaan sosial masyarakat antara individu atau kelompok yang didasarkan pada suatu perasaan atau kepercayaan sehingga dianut bersama dengan adanya sebuah pengalaman emosional pada masyarakat tersebut. Pada suatu tempat setiap masyarakat diikat oleh suatu nilai-nilai kebersamaan yang nantinya akan menjadikan konsep solidaritas. Menjadikan masyarakat sekitar mempunyai rasa kekeluargaan yang tinggi. Masyarakat yang dicirikan sebagai solidaritas mekanik yaitu masyarakat tradisional, sedangkan solidaritas organik terdapat pada masyarakat modern dan dapat juga dikatakan dipersatukan oleh perbedaan. Lebih jelasnya, solidaritas mekanik dalam tata sosialnya mempunyai keseragaman yang besar, ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang mempunyai nilai-nilai keagamaan yang tinggi. Durkheim mengungkapkan bahwa solidaritas mekanik disadarkan dengan kesadaran kolektif, adanya kepercayaan bersama yang berpegang teguh oleh masyarakat. Sedangkan, dari solidaritas organik pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial atau dapat dibidang masyarakat modern. Adanya solidaritas organik disebabkan munculnya suatu perbedaan yang saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang bersifat tergantung, masyarakat yang semakin pesat mengikuti perkembangannya. (Rahmanda, 2022)

Terdapat pada Desa Onje yang masyarakatnya adalah Islam Aboge, Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Islam Aboge yang masih memegang kepercayaan dari peninggalan leluhur yaitu sistem penanggalannya, dan Islam Nahdlatul Ulama yang berpatokan dengan ketentuan nasional. Ada yang beranggapan bahwa Nahdlatul Ulama sebagai gerakan Islam tradisional

yang pasif dan acuh terhadap tantangan dan dinamika modernitas. Padahal dalam perkembangan zaman, NU telah mengidentifikasi untuk mentransformasi gagasan reformatif dan progresif dalam perkembangan zaman. Yang artinya NU dengan modernitas sama sekali tidak bertentangan, justru saling memberi jalan antar keduanya untuk membentuk identitas sebagai bagian dari NU dalam menyikapi perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan ajaran Islam. Dengan itu, Aboge dengan NU dikatakan sama karena NU yang merospon perubahan-perubahan modernisasi dengan tetap konsisten menjalankan nilai-nilai Islam, tidak meinggalkan identitas mereka secara moral, dan Aboge yang masih tetap berpegang teguh dengan peninggalan leluhurnya. Sedangkan NU dengan Muhammadiyah memang kerap berbeda pandangan, Muhammadiyah untuk kemajuan yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme sedangkan NU untuk kesejahteraan umat.

Desa Onje yang mempunyai beberapa komunitas diantaranya adalah Islam Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Aboge. Keyakinan ini yang dipercaya oleh masyarakat Onje sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Mereka yang hidup berdampingan yang mempunyai perbedaan keyakinan tidak menitik beratkan rasa saling menghormati satu sama lain. Dengan adanya perbedaan ini justru akan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, bukan menjadikan mereka merasa paling benar tapi malah memunculkan toleransi dari sisi sistem penanggalan memunculkan sebuah pandangan atau keyakinan untuk menghargai perbedaan.

Oleh karena itu, peneliti memilih teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim pada perubahan sosial dari ikatan solidaritas mekanik dengan solidaritas organik, penulis merasa ada kecocokan pada ikatan solidaritas sosial dengan pandangan Emile Durkheim terdapat solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang ada di Desa Onje ini. Dimana Aboge ini adalah masyarakat tradisional yang masih memegang teguh kepercayaan atau tradisi zaman dahulu, masih tetap berjalan hingga sekarang. Sehingga terdapat perbedaan

keyakinan antara Aboge dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang sudah mulai luntur dengan tradisi-tradisi pada zaman dulu.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan sebuah langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi atau data dengan adanya masalah-masalah sehingga mendapatkan kebenaran yang mutlak pada penelitian. Penulis menggunakan metode yang berisikan:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dengan judul “Pengaruh Sistem Penanggulangan Aboge terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Komunitas Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga” yang ditulis menggunakan penelitian kualitatif dan masuk kedalam penelitian lapangan dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya dan merujuk dari situs web, artikel, jurnal, skripsi terdahulu. Dapat dilakukan juga dengan cara wawancara kepada tokoh masyarakat untuk menjadikan sampel dari beberapa orang. Dengan tujuan mendapatkan informasi lebih dan fakta yang sesuai terjadi di desa tersebut. Wawancara yang bersifat kondisional dengan kebutuhan tertentu dan waktu yang bertahap. Penelitian ini yang bersifat deskriptif yang pemaparan tentang fenomena sosial tertentu, dengan karakter data diambil dari sumber tunggal atau jamak melalui observasi atau terjun ke lapangan langsung. Dan menggunakan pendekatan fenomenologi guna mendukung penelitian ini untuk menggali informasi yang mendalam, menjalin hubungan yang baik dengan partisipan. Penelitian yang dilakukan secara langsung melalui percakapan dan wawancara dengan pertanyaan terbuka, dapat memahami orang dalam prespektif netral.

2. Sumber Data

Sumber penelitian ini didapatkan dari 2 sumber data yaitu sumber sekunder dan sumber primer seperti dibawah ini :

a. Sumber Primer

Sumber Primer yaitu sumber data yang diambil secara langsung ke tempat lokasi tidak melalui perantara. Peneliti mendatangi Desa Onje

secara langsung dengan observasi dan wawancara dengan kiai Aboge di Desa Onje yaitu Bapak Maksudi, kemudian dapat juga dengan tokoh masyarakat non Aboge dan perangkat Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yaitu dengan Bapak Mugi Ari Purwono selaku kepala desa dan kepala seksi pemerintahan adalah Bapak Alal Rizki. Sehingga data-data yang diperoleh didapat lebih akurat.

b. Sumber sekunder

Data sekunder bertujuan untuk memperkuat atau memperlengkapi data-data primer yang berbentuk dokumen, seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, web internet yang berhubungan dengan penelitian ini. Seperti jurnal yang berhubungan tentang sejarah Islam Aboge, sistem penanggalan kalender Raden Sayyid Kuning. Kemudian data sekunder dapat digunakan untuk melengkapi data yang belum lengkap dan data yang dilapangan tidak akan sempurna jika tidak ditinjau dengan data kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dapat diketahui bahwa adanya pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga mendapatkan jawaban dan dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian kualitatif lazimnya menggunakan metode observasi, dokumen dan wawancara. Tidak hanya itu dapat ditemukan menggunakan sumber-sumber digital, seperti dokumen dan rekaman yang tersedia. Dengan demikian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara (Interview)

Secara sederhana wawancara (*interview*) menciptakan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dengan peniliti melalui komunikasi langsung. Dilakukan secara langsung dengan tanya jawab dari beberapa masyarakat di Desa Onje, yang antaranya kiai Aboge di Desa Onje yaitu Bapak Maksudi, tokoh masyarakat non Aboge dan perangkat Desa Onje yaitu dengan Bapak Mugi Ari Purwono selaku kepala desa dan kepala seksi pemerintahan adalah Bapak Alal Rizki

untuk melengkapi data jumlah penduduk di Desa Onje. Metode wawancara melalui proses dengan tanya jawab secara langsung sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data seperti apa, siapa, dimana dan bagaimana. Dengan kemajuan teknologi digital, wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka yakni melalui media komunikasi. Maksudnya dapat dilakukan dengan cara virtual/online seperti chatting melalui aplikasi WhatsApp, Telegram dan sebagainya. Kemudian dapat dilakukan dengan cara telepon seluler ataupun *video call*.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Peneliti akan mengamati pola perilaku masyarakat Islam Aboge dengan Islam non Aboge di Desa Onje. Proses tersebut akan menghasilkan data dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam hal ini peneliti mengamati perilaku masyarakat pada keseharian masyarakat Desa Onje seperti pada tegur sapa dengan masyarakat lain.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah data berupa foto, video. Dapat juga berupa rekaman audio agar saat penelitian berlangsung data-data atau bukti dapat informasi yang lebih akurat dan lengkap.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun dengan sistematis yang akan diperoleh dari hasil wawancara, observasi atau catatan lapangan agar dapat dipahami, kemudian dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milah yang dikelola. Teknik analisis data juga cara sebuah data menjadikan informasi yang mudah untuk menemukan solusi permasalahan sebuah penelitian. (Ilham, 2020)

Berikut adalah langkah-langkah analisis data seperti :

a. Analisis Data

Analisis selama pengumpulan data yang meliputi, menetapkan fokus pada penelitian yang akan diteliti, penyusunan temuan berdasarkan data yang sudah terkumpul, kemudian penetapan sasaran pengumpulan data.

b. Reduksi Data

Merupakan proses merangkum banyaknya data yang telah diperoleh agar dapat melakukan pemilihan data mana yang akan dibuang dan mana yang akan diambil. Data tersebut berupa data hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan dari Islam Aboge Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

c. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman (1984) penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun agar menjadikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan cara mendisplay data agar memudahkan dan memahami apa yang terjadi dengan pengaruh sistem penanggalan Aboge di Desa Onje. (Abdussamad, 2021)

d. Penarikan Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan yaitu adanya temuan pada gambaran suatu objek yang masih utuh dijadikan sebuah kesimpulan atau uraian singkat yang jelas tentang penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Terdapat empat bab dipenelitian ini, dimana dari pembahasan antara bab yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Berikut terdapat deskripsi dalam penelitian ini, antara lain

BAB I yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian. Bab ini merupakan gambaran mengenai

pembahasan yang akan diteliti yaitu tentang pengertian Islam Aboge, sistem penanggalan Aboge dan pengaruh sistem penanggalan Islam Aboge yang bertujuan untuk mempermudah pembuatan penelitian di bab isi.

BAB II : Menjelaskan secara detail tentang sejarah awal mulanya Islam Aboge, sistem penanggalan Aboge, kemudian pengertian perilaku dan solidaritas sosial

BAB III : Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi hasil adanya proses pengumpulan data seperti deskripsi umum Desa Onje, kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga perilaku sosial masyarakat di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Kemudian Aspek-aspek sosial dalam budaya Islam Aboge yang dipengaruhi oleh sistem penanggalan Aboge.

BAB IV : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian. Dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menarik perhatian, memberi manfaat bagi pembaca dan warga di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.



BAB II

SEJARAH DAN SISTEM PENANGGALAN ABOGE

A. Sejarah Aboge

Masyarakat Islam Jawa memiliki kepercayaan yang terus dilestarikan dengan menciptakan kearifan lokal yang menjadi pegangannya terutama pada masyarakat tradisional. Dengan memiliki karakter yang unik yaitu pada proses penyebaran agama yang dipengaruhi proses akulturasi ajaran agama Islam dengan tradisi budaya lokal. Agama lokal merupakan kepercayaan tradisional yang sudah ada sejak lama. Tradisi-tradisi yang masih diyakini dan diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini akan menimbulkan ada kepercayaan yang akan memiliki makna dan nilai bagi masyarakat yang meyakini, dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya karena sudah melekat erat pada kehidupan masyarakat Jawa. (Andri Dwi Putra dan Irenewaty, 2016). Seperti halnya pada “Islam Aboge” yang masih menerapkan tradisi-tradisi leluhur, memegang teguh ajaran Raden Sayyid Kuning yaitu pada penanggalan kalender Aboge. Segala aktivitas yang didasarkan oleh perhitungan kalender Aboge dari penentuan hari atau tanggal untuk acara hajatan atau hari raya besar. Kalender Aboge merupakan perhitungan dalam satu windu yang sudah digunakan sejak abad ke-14 (Kerajaan Majapahit). Kata Aboge yang berasal dari kata Jawa yang merupakan singkatan dari *Alif Rebo Wage*, mempunyai arti tanggal 1 Muharram Tahun Alif akan jatuh pada hari Rebo pasaran Wage. Alif merujuk pada tahun Jawa (1 Muharram), Rebo merujuk pada hari dalam satu minggu yaitu Rabu, sedangkan Wage merujuk pada hari dalam kalender Jawa (Maksudi, 2023)

Aboge kue Islam Jawa, karena menanggalan zaman sultan agung, maring nduwur maning raden patah majapahit sunan kalijogo menanggalankan gawe tata carane wong-wong karo etungan islam Jawa. Tahunnya Alif, harinya Rabu, pasarannya Wage dadi Aboge.

Satu windu delapan tahun, isinya delapan tahun Alip, Ehe, Jim Awal, Jee, Dal, Bee, Wawu dan Jim Akhir.

Aboge tersebar di beberapa daerah, diantaranya yaitu di Kabupaten Purbalingga yang terletak di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Banyumas yaitu di Ajibarang, Pekuncen, Cikakak, ada juga sebagian di Kebumen, Banjarnegara dan Wonosobo. Salah satunya yaitu di Onje dari sejarah Islam Aboge tidak jauh dengan sejarah bangunan Masjid Raden Sayyid Kuning. Masjid tersebut adalah peninggalan para wali, terdapat peninggalan sejarah dari para wali sanga saat sedang menyebarkan ajaran Islam. Dimana pada zaman dulu Desa Onje ini menurut sejarah masih dalam kondisi alas (hutan). Datanglah seorang pengelana yang bernama Syaikh Samsudin yang diutus oleh raja dari negara Arab untuk datang ke tanah Jawa dikarenakan saat itu adanya wabah di tanah Jawa, yang kemudian Syaikh Samsudin pun singgah di suatu tempat yaitu Onje yang pada saat itu belum dinamakan Desa Onje. Syekh Samsudin pun beristirahat dibebatuan untuk melakukan shalat. Di tempat batu inilah yang kemudian berdiri sebuah masjid pada tahun 1300 M. Batu tersebut sekarang tersimpan di bawah lantai keramik dibagian mimbar Masjid Raden Sayyid Kuning. (Andri Dwi Putra dan Irenewaty, 2016). Pada tahun 1500 M para wali sanga datang ke Onje dan menemukan masjid peninggalan Syekh Samsudin yang masih belum selesai dibangun, para wali sanga pun merenovasi masjid tersebut. Para wali sanga pun berpindah tempat dengan tidak meneruskan masjid tersebut. Yang kemudian pada masa Kadipaten Onje, masjid tersebut diteruskan oleh Ki Tepus Rumpu sebagai Adipati Onje 1 (penguasa pertama) dan Adipati Onje II yang bernama Nyokropati putra angkat Ki Tepus Rumpu. Tidak lama kemudian datanglah seorang ulama yang bernama Raden Sayyid Kuning untuk menyebarkan ajaran Islam. Beliau adalah murid dari Sunan Drajat, kyai Arsayuda menantu Arsantaka, Syekh Mahmud Wali dan Syekh Mahmud Umar dengan menyebarkan agama Islam ke Karang Lewas Purwokerto. (Nanik Maulidah, 2016) Kemudian masjid tersebut pun direnovasi kembali oleh Raden Sayyid Kuning dan menjadi imam pertama di Desa Onje sekaligus

mengelola serta mengurus masjid tersebut. Sebelumnya masjid tersebut belum mempunyai nama, masyarakat menyebutnya dengan masjid kuna dan masjid onje. Yang akhirnya pada tahun 1983 masyarakat Onje bermusyawarah untuk membahas masjid Onje dengan dilanjut soan kepada kesepuhan yaitu Habib Lutfi bin Yahya untuk meminta saran dan nasehat. Habib Lutfi bin Yahya pun menamai masjid tersebut dengan nama Masjid Raden Sayyid Kuning. Hingga sekarang Masjid Sayid Kuning masih berdiri di Desa Onje, biasanya menjadi tempat ziarah para pengunjung diluar Onje. (Saefudin, 2013)

Aboge dikenal dengan penanggalannya, dimana penanggalan ini diambil dari perhitungan yang berasal dari para wali sanga yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga. Mereka memadukan konsep Timur Tengah berupa huruf-huruf hijaiyah, bulan-bulan hijriyah dan nama hari dengan konsep Jawa. Tidak lama para wali sanga berpindah tempat, dan mewariskan perhitungan Aboge kepada Ki Tepus Rumput sebagai Adipati Onje 1 (penguasa pertama) untuk mengembangkan perhitungan Aboge. Yang kemudian dilanjutkan oleh putra angkatnya yaitu Nyokropati sebagai Adipati Onje II yang dinobatkan sebagai penguasa kedua. Dengan kedatangan Raden Sayyid Kuning di Onje bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama islam di Onje, beliau juga membantu Adipati Onje II untuk mengelola masjid dan dinobatkan sebagai Imam pertama Masjid Raden Sayyid Kuning. Kemudian seiringnya waktu banyak Raden Sayid Kuning mengajarkan perhitungan kalender Aboge kepada masyarakat, yang akhirnya masyarakatnya pun mengakui sistem perhitungan Aboge dan yang sekarang dikenal sebagai Islam Aboge. Islam Aboge hingga saat ini tidak dipimpin oleh seorang ketua, melainkan ada pihak yang bertanggungjawab adalah Imam Besar Masjid Raden Sayyid Kuning yang dipercayakan kepada Kyai Muhammad Maksudi keturunan ke 9 dari Raden Sayyid Kuning. (Nanik Maulidah, 2016).

Menurut Bapak Maksudi (2023), sebenarnya disetiap desa terdapat Islam Aboge karena Aboge adalah ilmu hitung. Aboge ya NU tapi NU itu belum tentu Aboge, mergane Aboge itu carane menghitung dari

naluri jawa, dihitung yang sampe sekarang masih dipake. Bedanya NU dengan Aboge itu cuma hari dan tanggal, akidahnya sama, shalat, seneng sholat, perjanjen.

Dari perbedaan Nahdlatul Ulama dengan Aboge hanya beda diperhitungan kalender saja. Nahdlatul Ulama mempertahankan ajaran ahlu sunnah wal jamaah (aswaja) yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh ulama diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari. Dimana Nahdlatul Ulama sebagai representatif kaum tradisional terhadap problem dan fenomena yang berkembang di dunia Islam. Masyarakat Aboge mengakui bahwa dirinya sebagai orang Nahdlatul Ulama karena mereka merasa masih menjalankan budaya dan amaliyah Nahdlatul Ulama yaitu tahlil, ziarah, muludan dan sebagainya. Dengan begitu Aboge dengan Nahdlatul Ulama mempunyai keterkaitan karena Aboge ini masih menggunakan tradisi leluhur yaitu penanggalan Aboge. Sedangkan Nahdlatul Ulama sebagai representatif dari ulama tradisional dengan haluan ideologi ahlu sunnah waljamaah. (Ki, 2023)

B. Sistem Kalender Islam Aboge

Islam Aboge identik dengan kalender Islam dan penanggalan Jawa yang sudah disusun secara sistematis meliputi hari, tanggal dan tahun. Seperti yang diucapkan oleh bapak Maksudi: *“Aboge itu carane menghitung dari naluri jawa, dihitung yang sampe sekarang masih dipake. Bedane itu cuma hari dan tanggal, akidahnya sama, shalat, seneng sholat, perjanjen”*. Kalender Aboge dalam ketentuan hari, tanggal, tahun bersifat tetap dan tidak dapat berubah yaitu sudah paten. Jika untuk menghitung hari atau menentukan untuk acara-acara besar seperti puasa Ramadhan, hari raya Idul Fitri, Idul Adha, kemudian jatuhnya bulan syawal dan penepatan pelaksanaan tradisi atau ritual menggunakan kalender *Alip Rebo Wage* (Aboge). Itu merupakan ciri khas dari Islam Aboge yaitu dari sistem penanggalan Aboge yang menggunakan kalender jawa. (Nanik Maulidah, 2016)

Metode Almanak menjadi bagian dari proses ajaran Islam kepada masyarakat hingga menjadi Islam Aboge. Dalam almanak mempunyai tiga

sistem yaitu Syamsiyah, Qomariyah dan gabungan dari keduanya. Dari Aboge sendiri menggunakan Qomariyah yang mana almanak pada sistem Qomariyah adalah menggunakan sistem bulan. Almanak pada Islam Aboge dinamakan sebagai Almanak sepanjang masa. Karena terdiri dari hari dan pasaran tanggal satu pada tiap bulan Qomariyah selama delapan tahun. Caranya yaitu dengan melihat hari dan pasaran tanggal, kemudian diurutkan mulai dari tanggal 1 bulan Qomariyah.

Terdapat juga metode yang menggunakan hafalan agar memudahkan dalam menentukan hari, tanggal maupun bulan. Metode ini urutan dari tiap tahun, tanggal 1 Muharram dan 1 Syawal. Metode tersebut dapat menjadi penentu perhitungan awal puasa, hari besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun urutan ditiap tahun tanggal satu Muharram dan satu Syawal antara lain :

Nama Tahun	1 Muharram	Rumus	1 Syawal
Alip	Rabu Wage	Aboge	Rabu Kliwon
Ehe	Ahad Pon	Hehadpon	Ahad Wage
Jim Awal	Jum'at Pon	Jangahpon	Jum'at Wage
Za	Selasa Pahing	Zasaing	Selasa Pon
Dal	Sabtu Legi	Daltugi	Sabtu Pahing
Ba	Kamis Legi	Bamisgi	Kamis Pahing
Wawu	Senin Kliwon	Wanenwon	Senin Legi
Jim Akhir	Jum'at Wage	Jangahge	Jum'at Kliwon

Tabel 2.1 Nama Tahun, 1 Muharram, Rumus dan 1 Syawal

Sumber : Kitab Primbon Sembahyang

Nama Bulan	Hari ke	Pasaran ke	Singkatan
Sura/Muharram	1	1	Romjiji
Sapar	3	1	Parluji
Mulud	4	5	Uwalpatma
Bakdomulud	6	5	Uhirnemma
Jumadil Awal	7	4	Diwaltupat

Jumadil Akhir	2	4	Dikirropat
Rojab	3	3	Jablulu
Ruwah/Sadran	5	3	Bamalu
Puasa/Ramadhan	6	2	Dhonemro
Sawal	1	2	Waljiro
Dzulqo'dah/Apit	2	1	Dahroji
Besar/Aji	4	1	Sarpatji

Tabel 2.2 Penentuan Awal Bulan Tahun Aboge dan Singkatannya.

Sumber : Kitab Primbon Sembahyang

Dari tabel di atas, dapat diuraikan bahwa :

1. Bulan Sura/Muharaam dengan rumusan RAMJJI yang artinya Ram adalah bulan Muharram, Ji adalah hari ke satu dan Ji artinya pasaran ke satu
2. Bulan Sapar dengan rumusan PARLUJI yang artinya Par adalah bulan Sapar, Lu adalah hari ke tiga dan Ji adalah pasaran yang ke satu
3. Bulan Mulud dengan rumusan UWALPATMA yang artinya Uwal adalah bulan Rabiul Awal, Pat adalah hari ke empat, dan Ma adalah pasaran ke lima
4. Bulan Bakdomulud dengan rumusan UHIRNEMMA yang artinya Uhir adalah Rabiul Akhir, Nem adalah hari ke enam dan Ma adalah pasaran ke lima
5. Bulan Jumadil Awal dengan rumusan DIWALTUPAT yang artinya Dilwal adalah Jumadil Awal, Tu adalah hari ke tujuh dan Pat adalah pasaran ke empat
6. Bulan Jumadil Akhir dengan rumusan DIKIRROPAT yang artinya Dikir adalah Jumadil Akhir, Ro adalah hari ke dua dan Pat adalah pasaran ke empat
7. Bulan Rojab dengan rumusan JABLULU yang artinya Jab adalah bulan Rajab, Lu adalah hari ke tiga dan Lu adalah pasaran ke tiga
8. Bulan Sadran atau Saban dengan rumusan BAMALU yang artinya Ba adalah bulan Saban, Ma adalah hari ke lima dan Lu adalah pasaran ke tiga

9. Bulan Ramadhan dengan rumusan DHONEMRO yang artinya DO adalah bulan Ramadhan, Nem adalah hari ke enam dan Ro adalah pasaran ke dua
10. Bulan Syawal dengan rumusan WALJIRO yang artinya Wal adalah bulan Syawal, Ji adalah hari ke satu dan Ro adalah pasaran ke dua
11. Bulan Dzulqo'dah/Apit dengan rumusan DAHROJI yang artinya Dah adalah bulan Dzulqo'da, Ro adalah hari ke dua dan Ji adalah pasaran ke satu
12. Bulan Besar/Aji dengan rumusan SARPATJI yang artinya Sar adalah bulan Besar, Pat adalah hari ke empat dan Ji adalah pasaran ke satu

Rumusan-rumusan di atas untuk mempermudah menghitung kalender Aboge sehingga dijadikan singkatan singkatan.

Contohnya jika untuk tahun Alip, maka :

No	Nama Hari	Ururatr	Nama pasaran	Urutan
1	Rabu	1	Wage	1
2	Kamis	2	Kliwon	2
3	Jum'at	3	Legi	3
4	Sabtu	4	Pahing	4
5	Ahad	5	Pon	5
6	Senin	6		
7	Selasa	7		

Tabel 2.3 Pasaran Tahun Alif

Sumber : Kitab Primbon Sembahyang

Penentuan tersebut sudah paten dan akan berulang setiap daur sesuai dengan tahunnya. Contohnya ketika menentukan hari Raya Idul Fitri 1 Syawal pada kalender Aboge yaitu dengan rumus Waljiro yang berarti 1 Syawal jatuh pada hari kesatu pasaran dua. Apabila di tahun Alif maka 1 Muharram jatuh pada Rabu Wage

Jadi untuk perhitungan Aboge sudah ada rumusnya, jika sudah ditahun Jim Akhir maka akan kembali ke tahun Alip dan akan berulang lagi sampai kapan pun. Hal tersebut merupakan rumus paten, kemudian jika

masyarakat Aboge ingin menentukan hari dapat melihat dari rumus di atas dengan tujuan agar mudah dihafalkan. Dalam 1 Muharram tersebut akan menjadi acuan untuk menetapkan hari-hari penting agama.

Kalender Islam Aboge merupakan sistem penanggalan Jawa dan sistem penanggalan Hijriyah yang pada tahun 1633 M terdapat upaya percampuran Kalender Jawa dengan Kalender Hijriyah. Dalam penanggalan Jawa dikenal dengan siklus 1 windu = 8 tahun. Kalender tersebut berfungsi sebagai petunjuk dan tanggal hari libur bahkan hari keagamaan. Untuk menentukan tanggal dan waktu yang baik untuk melakukan hal penting yang disebut sebagai *Petungan Jawi* merupakan perhitungan hari baik dan buruk yang dilukiskan dengan suatu hari, tanggal, bulan, tahun. Dimana disetiap ada acara berpatokan dengan penanggalan tersebut. (Nisa, 2021). Para penganut Islam Aboge meyakini bahwa dalam kurun waktu satu windu terdiri tahun Alip, Ehe, Jim Awal, Jee, Dal, Bee, Wawu dan Jim Akhir. Hari dan pasaran pada tahun *Alip* jatuh pada Rabu Wage, tahun *Ehe* pada Ahad Pon, tahun *Jim Awal* jatuh pada Jum'at Pon, tahun *Jee* pada Selasa Pahing, tahun *Dal* jatuh pada Sabtu Legi, tahun *Bee* pada Kamis Legi, tahun *Wawu* jatuh pada Senin Kliwon dan tahun *Jim Akhir* jatuh pada Jum'at Wage. (Husain, 2015)

Tahun 2024 jika dihitung dengan penanggalan Aboge tahunnya adalah Jim Awal yang disingkat dengan Jangahpon, untuk satu Muharamnya Tahunnya Jim Awal, Harinya Jum'at, Pasarannya Pon maka disebut Jangahpon. Untuk mengetahui 1 Ramadhan dihitung mulai hari jum'at, dengan dilanjutkan sabtu, ahad, senin, selasa, rabu karena pada perhitungan ramadhan adanya singkatan Dhonemro yang artinya 'do' adalah ramadhan, 'nem' diartikan hari ke 6 dan 'ro' adalah pasaran ke 2, maka ditetapkan pada rabu wage. (Wawancara dengan Bapak Maksudi, 26 November 2023)

Aboge memiliki cara perhitungan yang berbeda dengan masyarakat di Desa Onje. Aboge masih menggunakan penanggalan Jawa sebagai acuan dasar untuk menghitung dan menentukan hari-hari besar Islam. Berbeda Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang mengikuti penanggalan Nasional atau penanggalan Hijriah dengan metode rukyatul hilal, sedangkan masyarakat

Aboge menggunakan penanggalan Jawa sebagai acuan dasar untuk menentukan hari besar Islam. Hal ini yang dapat dikatakan bahwa Aboge ini unik, bahkan hingga saat ini masyarakat Aboge masih menggunakan penanggalan Jawa yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang. (Khoirudin, 2023)

C. Definisi Perilaku Sosial

Manusia diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain dengan kekurangannya masing-masing. Setiap manusia mempunyai banyak kebutuhan agar dapat hidup, maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia melakukan berbagai interaksi kerja sama dengan orang lain. Secara pribadi manusia hidup dalam keberadaan dengan makhluk lain, hidup secara berdampingan dan selama hidupnya tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang layaknya berperilaku sosial dalam bermasyarakat. Berperilaku pada umumnya dipraktekan dalam kehidupan bermasyarakat. Yang mana pandangan Islam dalam penjelesakan masyarakat ialah sarana untuk melaksanakan ajaran Islam yang berhubungan dengan kehidupan bersama. Karena masyarakat menjadi dasar dalam kesatuan dan kerja sama untuk mewujudkan persamaan dan keadilan. (Kaelany, 2005)

Perilaku merupakan suatu perbuatan antar individu dengan individu maupun kelompok sebagai reaksi seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Perilaku sosial akan muncul ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain seperti mengadakan hubungan kerja sama yang menimbulkan tindakan, respon, aktivitas seseorang yang berkontribusi baik itu dengan teman sebaya, guru, orang tua, keluarga dan lain sebagainya, dengan itu akan menciptakan perilaku sosial. Dalam pengertian umum perilaku merupakan segala perbuatan atau tindakan aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan definisi sosial yaitu keadaan yang didalamnya ada peran seseorang. (Afriyani, 2022)

Menurut Krech, Crutchfield, Ballachey perilaku sosial seseorang tampak ketika berinteraksi atau respon antar orang yang dinyatakan sedang berhubungan timbal balik. Perilaku sosial merupakan istilah yang digunakan dengan menggambarkan perilaku seseorang yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok. Selain itu, menurut Burrhus Fredaric Skinner yang merupakan bapak perilaku sosial bahwa perilaku sosial yaitu perilaku yang dapat diamati dan diterima oleh lingkungannya. Menurut Hurlock perilaku sosial merupakan sikap individu terhadap ruang lingkup masyarakat yang dilakukan untuk menunjukkan kemampuan menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan, sikap, keyakinan atau rasa hormat terhadap orang lain. Tindakan yang dilakukan individu dengan individu lainnya ketika dalam berinteraksi adanya orang yang mendengar dan berucap, sudah dapat dikatakan perilaku. Kata kunci perilaku ini adalah tindakan atau sikap seseorang. Maka dapat diartikan bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas sosial seseorang kepada orang lain dengan situasi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan (Afriyani, 2022)

Selain itu, jika seseorang melakukan tindakan menangis, berjalan, tertawa, menulis, bekerja, membaca, mendengar dan sekolah atau kuliah sudah dapat dikatakan perilaku Menurut Martin dan Joseph perilaku mempunyai dimensi dan karakteristik perilaku yang dapat diukur. Dimensi tersebut terdiri dari tiga dimensi, yaitu pertama, frekuensi diartikan sebagai sikap atau perilaku yang muncul pada waktu tertentu. Kedua, durasi yaitu seberapa lama seseorang melakukan perilaku atau tingkah laku yang merujuk pada waktu. Tiga, kekuatan atau intensitas yaitu seseorang melakukan perilaku yang merujuk pada fisik atau energi. Dari tiga dimensi tersebut dapat dikatakan sebuah pelengkap ketika melakukan perilaku. (Susiati et al., 2021).

Terdapat bentuk-bentuk perilaku sosial menurut Max Weber dalam Jenny Mercer dan Debbie Clayton, antara lain :

1. Rasionalitas Instrumental

Tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian yang akan digunakan serta tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pada

rasionalitas ini adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku seseorang dalam lingkungan. Tindakan ini seseorang memperhatikan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Tindakan yang bersifat rasional dengan tujuan yang dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan tindakannya nanti yang menilai masyarakat untuk baik atau buruk masyarakat yang menilainya. Tindakan yang dilakukan akan ditentukan dengan keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai atau perilaku yang etis, religius. Jadi semua tindakan yang dilakukan tidak mempunyai rasa berharap kepada orang lain. Tindakan ini mengandung rasionalitas yang sangat memperhatikan kepentingan tetapi tujuan yang dicapai itu tidak penting.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan yang bersifat non-rasional yang berorientasi pada tradisi masa lampau yang berlandaskan hukum yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Masyarakat merupakan peran penting adanya tradisi, karena dengan adanya kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dilakukan maka akan memunculkan tradisi atau kebudayaan. Tindakan ini yang dilakukan sesuai tradisi dan tidak mengetahui tujuan yang ingin dicapai.

4. Tindakan Afektif

Tindakan yang ditandai oleh emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan secara sadar. Tindakan ini dilakukan oleh orang yang melakukannya dengan perasaan tidak terkendali seperti ketakutan, cinta, kemarahan, gembira dan lain sebagainya.

D. Definisi Perubahan Sosial

Perubahan tentunya ada di setiap tempat, baik di tempat tinggal, tubuh manusia, sifat manusia. Namun pada pembahasan kali ini akan berfokus pada perubahan sosial masyarakat. Perubahan dapat membawa dampak positif maupun negatif, yang mana dampak positif dapat dikatakan sebagai perubahan fungsional. Terdapat beberapa definisi perubahan sosial menurut para ahli

yaitu Menurut John Lewis Gillin dan Philip Gillin (1957) perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan, jumlah penduduk, ideologi maupun adanya penemuan baru dalam masyarakat, yang mana perkembangan teknologi yang sangat pesat tentu dapat menjadikan perubahan sosial pada suatu wilayah. Contoh kecilnya yaitu masyarakat yang dulunya melakukan tradisi-tradisi nenek moyang terus dilakukan. Tetapi dengan adanya perkembangan teknologi masyarakat sedikit demi sedikit melupakan tradisinya hingga pudar.

Dewasanya perubahan memiliki tujuan, yaitu dari fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat merubah dari keadaan tertentu menjadi keadaan yang lain. Selanjutnya Selo Soemardjan (1962) seorang sosiolog mengartikan perubahan sosial yaitu lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial yang diantaranya nilai, sikap, pola perilaku terhadap masyarakat. Seperti pada penjelasan dari Willbert Moore mengenai perubahan sosial tidak jauh dengan Selo Soemardjan, bahwa Willbert More mendefinisikannya perubahan sosial sebagai perubahan penting dari struktur sosial yang mencakup ekspresi norma, pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Kemudian dari William F.Ogburn (1964) perubahan sosial yang menekankan pada kondisi teknologis yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan sosial. Dimana zaman sekarang sudah terbukti adanya perubahan pada luntarnya tradisi-tradisi kebudayaan zaman dulu yang disebabkan oleh teknologi digital sangat berpengaruh terhadap pola berpikir masyarakat. Perubahan juga dapat terjadi secara cepat atau lambat, seperti yang dijelaskan oleh Talcott Parsons memiliki konsep perubahan secara perlahan-lahan dan menyesuaikan diri agar perubahan yang terjadi tidak terlalu jauh sehingga terciptanya keseimbangan. Sifat perubahan dari Talcott Parsons ini adalah evolusioner, yaitu perubahan yang sudah direncanakan oleh pihak yang ingin melakukan suatu perubahan dalam masyarakat. (Herawati, 2023).

Kemudian, jika dilihat dari kacamata Emile Durkheim perubahan sosial terjadi karena faktor ekologis dan demografis, yang dapat mengubah

kehidupan masyarakat tradisional yang diikat oleh solidaritas mekanistik ke kondisi masyarakat modern yaitu solidaritas organistik. Masyarakat dalam Emile Durkheim memahami bahwa adanya bagian-bagian yang terintegrasi dan saling bergantung, jika dalam metafora organik ditunjukkan dengan ide masa lalu, sedangkan metafora metafisik ditunjukkan pada perkembangan teknologi yang menjadikan masyarakat itu menjadi modern atau mengikuti perkembangan zaman. Durkheim mengungkapkan bahwa solidaritas sosial pada masyarakat solidaritas mekanis yang mempunyai ikatan ikatan terhadap orang lain yang mempunyai tanggung jawab dan kegiatan yang mirip. Sedangkan masyarakat solidaritas organik disatukan karena adanya perbedaan-perbedaan dimasing-masing masyarakat, bahwa semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Hal tersebut dipersatukan antara solidaritas mekanis dengan solidaritas organik, dengan adanya perbedaan-perbedaan menimbulkan rasa hubungan antara individu ataupun kelompok yang dilandasi kepercayaan dan rasa emosional bersama.

Lebih detailnya, solidaritas merupakan rasa kebersamaan, empati, serta perasaan dalam suatu masyarakat yang dibentuk dalam kepentingan bersama. Setiap daerah memiliki kesamaan dan perbedaan, dengan begitu adanya solidaritas sosial dapat menyelimuti kehidupan bermasyarakat yang damai, dengan memegang teguh kepercayaan bersama, kesepakatan, dukungan dengan masyarakat lainnya. Solidaritas sosial dapat diimplementasikan seperti ikatan hati yang membuat setiap masyarakat dapat bekerja sama dan saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Dalam tulisan Mazzuki dkk, teori perubahan sosial mencakup beberapa pokok penting yaitu tentang proses, mekanisme perubahan, besaran perubahan sosial, maupun kondisi dan pendorongan perubahan sosial. Kemudian mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi sosial. Secara teoritis perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan yang mengacu baik perubahan dalam struktur sosial maupun hubungan sosial. Selanjutnya, terdapat bentuk atau dimensi perubahan sosial

menurut Himes dan Moore, antara lain dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional (Muzzaki et al., 2023)

Pertama dimensi struktural; yang mengacu pada perubahan dalam struktural masyarakat, seperti perubahan dalam peranan yang munculnya peranan baru, selanjutnya pada perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial. Seperti Harper (1989) dengan salah satu tipologinya mengatakan juga bahwa adanya perubahan dikarenakan dengan hadirnya orang-orang baru dan hilangnya orang-orang lama dalam struktur yang ada. Atau keluar masuknya elemen-elemen anggota yang akan mendorong adanya perubahan sosial. Contoh kecilnya yaitu bertambah atau berkurangnya kadar peranan dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan terjadinya penurunan jumlah masyarakat Aboge yang berpindah mengikuti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah. (Mutia & Ginanjar, 2022).

Kedua, dimensi kultural; yang mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, adanya unsur-unsur baru pada kebudayaan seperti tradisi atau kebiasaan di masyarakat yang kini luntur karena penemuan baru, pemikiran baru, yang bisa ditemukan faktor teknologi. Menurut Ogburn (1932) kebudayaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pada kebudayaan material dan kebudayaan imaterial. Contohnya seperti lunturnya tradisi yang dikarenakan perkembangan zaman dan tantangan global yang membawa perubahan pola hidup yang dinamis, yang dulunya rutin melaksanakan tradisi seperti satu sura yang dulunya diadakan secara meriah namun seiring berjalannya waktu tradisi tersebut pudar, adanya perubahan dalam pelaksanaan walaupun tidak secara signifikan dan langka yang mengikuti tradisi tersebut. (Mutia & Ginanjar, 2022)

Ketiga, dimensi interaksional; yang mengacu kepada adanya hubungan sosial, komponen masyarakat yang bersamaan dengan pergeseran dari kebudayaan membawa perubahan dalam relasi sosial. Seperti di zaman sekarang ini yang serba online, yaitu adanya teknologi yang menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka yang diperbarui dengan cara virtual. Dimana perilaku yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainya

melakukan interaksi dengan cara *video call*, *google meet*, *zoom* dan sebagainya. Bahkan keberadaan mereka berada ditempat yang jauh hingga jaraknya ribuan kilometer.

Salah satu pendekatan teori pada perubahan sosial dari pandangan Emile Durkheim yang menguraikan tentang proses pergeseran masyarakat melalui ikatan solidaritas mekanistik ke dalam ikatan solidaritas organik. Solidaritas memiliki dua tipe yaitu pertama, solidaritas mekanis ialah bentuk solidaritas masyarakat pada kesadaran kolektif yang memiliki sifat dan pola yang sama, biasanya terdapat dalam masyarakat yang tradisional. masyarakat tradisional dapat dikatakan bersifat mekanis adanya kepercayaan bersama yang berpegang teguh oleh masyarakat, ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang mempunyai nilai-nilai keagamaan yang tinggi mencakup kesadaran individual sehingga kesamaan yang ada dilingkungannya menjadikan norma norma sosial yang kuat dan perilaku sosial yang ditata dengan rapi. Kemudian dalam masyarakat modern Durkheim berpendapat bahwa adanya pembagian kerja yang kompleks menjadikan solidaritas organik. Adanya perbedaan-perbedaan yang saling berinteraksi sehingga membentuk suatu ikatan yang bersifat tergantung, maksudnya adalah pada peranan sosial akan menciptakan ketergantungan yang dapat mengikat bersama, karena sulit memenuhi kebutuhan pribadi.

E. Faktor Perubahan Sosial Menurut Soerjono Soekanto

Perubahan tidak datang dengan sendirinya, tetapi melalui interaksi sosial dari luar. Adanya faktor pemicu perubahan sosial terjadi karena masyarakat itu sendiri (faktor internal) ataupun dari masyarakat luar (faktor eksternal). Mengutip dari lama tirto.id, perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Adapun sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dari faktor internal, sebagai berikut (Murniaseh, 2022);

1. Faktor Internal Perubahan Sosial

a. Perubahan Jumlah Penduduk

Dimana masyarakat merupakan peranan penting dalam menjalankan interaksi sosial pada suatu tempat (wilayah). Dengan berkurang atau bertambahnya jumlah masyarakat akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Jika bertambahnya jumlah masyarakat akan mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat. Lalu, jika berkurangnya jumlah masyarakat akan terjadinya kekosongan pada daerah yang ditinggal. Contohnya pada masyarakat Aboge yang berpindah ke organisasi lain, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dengan tidak melakukan tradisi-tradisi Aboge tersebut.

b. Penemuan baru (Inovasi)

Inovasi mempunyai dua tahap penemuan, yaitu *discovery*, dewasanya penemuan ini ada pada unsur kebudayaan baru. Sedangkan *Invention* yaitu upaya untuk menghasilkan unsur kebudayaan yang sudah ada di dalam masyarakat.

c. Konflik Dalam Masyarakat

Konflik merupakan suatu peristiwa yang terjadi karena adanya pertikaian atau perselisihan antara dua atau lebih yang berusaha untuk memenuhi tujuannya masing-masing. Dengan itu konflik dapat menjadikan terjadinya perubahan sosial, dimana biasanya masyarakat pasti mengalami pertikaian entah itu kecil atau besar, yang biasanya konflik muncul karena adanya perselisihan yang kecil, jika masyarakat tidak bisa menyelesaikan perselisihan tersebut maka perselisihan akan membesar.

d. Pemberontakan Dalam Masyarakat

Pemberontakan biasanya terjadi karena adanya ketidakpuasan masyarakat yang merasa tidak cocok pada sistem kekuasaan sehingga mendorong keluarnya sistem kekuasaan yang berbeda.

Adapun perubahan sosial terjadi karena faktor eksternal yang bersumber dari luar masyarakat, sebagai berikut

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam turut mempengaruhi keadaan sosial budaya serta perilaku masyarakat. Lingkungan alam yang berbeda dapat berdampak pada perilaku sosial, misalnya pada masyarakat Aboge, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tentunya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, dengan cara tahlilan di NU, Aboge dan bahkan Muhammadiyah yang tidak melaksanakan tradisi tersebut.

b. Peperangan

Peperangan dapat menyebabkan adanya perubahan, yang mana pihak yang kalah mau tidak mau akan menerima kebudayaan, ekonomi yang telah diatur oleh pihak yang menang.

c. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Masuknya kebudayaan asing yang mana masyarakat menerimanya akan berdampak pada pola kehidupan sosial masyarakat, entah dari pihak individu yang akan keluar dari keyakinan awalnya atau adanya perubahan sistem sosial pada kebudayaan itu sendiri. Contohnya pada berpindahnya keyakinan ke keyakinan lainnya seperti Aboge yang berkurangnya jumlah penduduk yang berpindah ke Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah. Biasanya ini terjadi pada kaum remaja yang telah mengikuti perubahan globalisasi informasi sehingga adanya perubahan tatanan hidup atau gaya hidup.

F. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial pada Sistem Penanggalan Aboge

Terbentuknya solidaritas sosial dikarekan adanya rasa kepercayaan antar masyarakat lain sehingga menciptakan komitmen, yang artinya masyarakat tersebut merasa aman berada di sekelilingnya. Masyarakat yang sejatinya adalah makhluk yang berkomunikasi atau berinteraksi antar individu maupun kelompok. Masyarakat yang memiliki sikap saling menghormati, menghargai,

saling perhatian dan bertanggung jawab sehingga terciptanya solidaritas sosial. Solidaritas yang berarti kesetiakawanan atau kekelompokan menjadikan masyarakat bersatu. Tentunya disetiap tempat adanya tatanan sosial yang akan dilaksanakan oleh para masyarakat dengan cara berinteraksi antar individu dengan kelompok. Seperti halnya pada tugas sekolah yang biasanya diberikan oleh gurunya berupa tugas individu maupun kelompok. Dalam tugas individu memang biasanya berisikan tugas yang ringan ringan saja, tetapi untuk tugas kelompok biasanya berisikan tugas yang sulit sehingga dijadikan tugas kelompok dengan tujuan dapat mengerjakan misi-misi yang sulit menjadi riang dengan cara bekerja sama. Dengan itu, masyarakat pun memiliki tatanan sosial yang dijalankan secara bersama-sama.

Dalam tulisannya oleh Mudji Sutrisno dan Hendra Putrananto, terjadinya solidaritas sosial yaitu *the Sacred* atau sakral yang menjadikan akar dari solidaritas masyarakat. Maksudnya adalah masyarakat yang memiliki kesamaan pada agamanya akan sadar bahwa dari adanya kesamaan memberikan suatu gagasan untuk bersatu, apalagi adanya perbedaan menjadikan perasaan yang pelan-pelan akan menciptakan rasa menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Karena adanya perbedaan tidak akan menghalangi keakraban di dalam bermasyarakat.

Manusia diciptakan beragam dengan ciri khasnya tersendiri, maka adanya perbedaan jenis warna kulit, suku, agama, bahasa dan adat istiadat. Dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan penghambat bagi manusia dalam bersosial untuk hidup rukun. Sehingga tumbuhlah sikap toleransi dengan rasa menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. (Kaelany, 2005)

Perbedaan tidak menjadikan penghalang bagi umat beragama, Simon Blackburn menjelaskan toleransi dengan istilah menahan diri dan bertindak dari hal-hal yang berbeda dengan prinsip dasarnya. Landasan yang penting dalam toleransi diawali dengan sikap keterbukaan, tidak curiga dengan masyarakat lain, sikap keterbukaan ini menjadi hal yang penting dalam toleransi. Sehingga munculnya kesamaan dan persaudaraan dalam

mewujudkan perdamaian. Sikap keterbukaan dan saling menerima akan menciptakan persaudaraan dalam masyarakat. Isu toleransi di Indonesia khususnya dimasyarakat belum diterima seutuhnya, yaitu dengan membedakan antara satu dengan yang lain, seperti mengklaim bahwa keyakinan mereka adalah yang paling benar. Toleransi akan muncul ketika terjadinya perbedaan prinsip maupun keyakinan pada masyarakat. Pada masyarakat yang toleransinya tinggi akan merasakan bahwa perbedaan bukanlah hal yang aneh, melainkan bahwa perbedaan adalah kehidupan yang penuh warna. Karena adanya perbedaan akan menambah wawasan, akan tahu cara menghargai dan menghormati perbedaan. Sehingga masyarakat saling rukun, dan damai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat Menghormati dan menghargai adalah kunci daripada kerukunan yang dibangun dengan kesadaran masyarakat. Dengan begitu dalam menyikapi perbedaan maka akan selalu dipandang positif karena kerukunan adalah tujuan dari toleransi. Adanya perbedaan suku, budaya, tradisi bahkan berbeda agama akan merasa bahwa perbedaan itu bukan untuk dihindarkan tapi untuk dipahami bersama. Sebenarnya perihal menghargai dan menghormati adalah hal yang simpel, tetapi jika dilakukan akan terasa sulit dengan hati yang berat. Akan merasa sungkan jika ingin bekerja sama karena tidak satu frekuensi. Dengan begitu jika sering ditanamkan ke diri kita maka sikap toleransi inilah yang harus ditanam dalam masyarakat agar tidak memandang sebelah mata perbedaan yang ada (Rosyad et al., 2021)

Sama halnya dengan Desa Onje yang tetap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Mereka tetap saling bersatu, saling menghormati, memahami, mengerti dan tidak mementingkan kelompoknya masing-masing. Sudah diterapkan bahwa sikap menghormati dan menghargai ada pada perayaan hari raya idul fitri dengan tradisi halal bihalal, mereka menghormati dengan cara menunggu masyarakat yang lebarannya akhira yaitu Islam Aboge yang biasanya diawali dengan Islam Muhamadiyah dan NU. Mereka juga saling gotong royong dan saling tolong menolong, tidak ada sekat diantara mereka. Tolong menolong adalah cerminan dari zaman pra-

kemerdekaan, yang mana mereka berjuang melawan penjajah tanpa melihat identitas dari setiap individu, karena tujuannya adalah untuk pembebasan dan perdamaian. Dengan begitu setiap masyarakat dapat mencontohkan peristiwa tersebut untuk menjadikan masyarakat yang damai dengan cara mempunyai sikap toleransi. (Rosyad et al., 2021)



BAB III

PENGARUH SISTEM PENANGGALAN ABOGE TERHADAP PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DESA ONJE

A. Letak Geografis Desa Onje

Onje merupakan Desa di Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga yang terletak 10 km sebelah utara kota Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Onje merupakan desa yang berada di kaki Gunung Slamet, onje memiliki ketinggian tanah 126 mdpl dengan suhu rata-rata 28-35 C. Kawasan-kawasan onje memiliki batasan-batasan diantaranya yaitu :

Sebelah utara : Desa Kradenan dan Desa Tangkisan.

Sebelah timur : Desa Sindang.

Sebelah selatan : Desa Karangturi dan Desa Banjaran.

Sebelah barat : Desa Salaganggeng.



Gambar 3.1 Peta Desa Onje

Sumber : dari Internet

<https://sidesaonje.purbalinggakab.go.id/>

Berdasarkan data yang diterima menurut populasi per wilayah bahwa jumlah keseluruhan penduduk desa Onje berjumlah 5.363 jiwa yaitu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.684 jiwa sedangkan jumlah perempuan sebanyak 2.679 jiwa. Dengan rincian sebagai berikut :

Desa : Onje Kec : Mrebet Kab : Purbalangga

Tabel Data Kependudukan berdasarkan Populasi Per Wilayah

No	Nama Dusun	Nama RW	Nama RT	Nama Kepala/Ketua	RW	RT	KK	L+P	L	P
10	I			SOLIKH	2	6	601	1578	791	787
11		001		IKHSANUDIN		4	355	959	478	481
12			001	ISRO'AH			46	131	67	64
13			002	MISWANDI MARDIYANTO			138	378	190	188
14			003	KHADIYONO			93	228	113	115
15			004	ALFIAH			78	222	108	114
16		002		ACHMAD RIYADI	2	244	614	310	304	
17			001	KHADIRI			112	272	143	129
18			002	ACHMAD RIDHO			132	342	167	175
19	II			WAHYU ARIF WIBOWO	2	4	485	1339	678	661
20		003		HADI PURWANTO	2	306	821	415	406	
21			001	SUTARTO			137	394	189	205
22			002	SOLEH SETIAWAN			169	427	226	201
23		004		RASMUDI	2	179	518	263	255	
24			001	AGUS SUTANTO			91	265	132	133
25			002	WASONO			88	253	131	122
26	III			IRFAN SAIFUDDIN	2	4	515	1348	665	683
27		005		SURIANTO	2	261	691	349	342	
28			001	KHADIN			137	364	178	186
29			002	MOKHAMAD SANTHOLIB			124	327	171	156
30		006		IMAM SYA'BANI	2	253	656	316	340	
31			001	SUTRIYONO			104	267	130	137
32			002	ANDI MANGUN DEWOSO			149	389	186	203
33	IV			MUSTOFA	2	4	370	1098	550	548
34		007		BASIRIN	2	219	657	331	326	
35			001	ROKHIDI			130	396	203	193
36			002	ADY SUTOYO AL MAHYO			89	261	128	133
37		008		SONY SULISMAN	2	151	441	219	222	
38			001	SUYONO			64	184	81	103
39			002	TUROFIK			87	257	138	119
TOTAL					8	27	1971	5363	2684	2679

Tabel 3.1 Data Kependudukan berdasarkan Populasi Per Wilayah

Sumber : Data dari Aparatur Desa

Menurut data di atas Desa Onje terdiri dari 4 dusun, dimana masing-masing dusun dipimpin oleh Kepala Dusun, untuk setiap dusun terbagi dalam wilayah RW dan RT, dengan 8 RW dan 18 RT, berikut data lengkapnya yaitu:

1. Dusun I dipimpin oleh Bapak Solikh, terdiri dari 6 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 001, RT 002 RW 001, RT 003 RW 001, RT 004 RW 001, RT 001 RW 002, RT 002 RW 002

Dengan jumlah KK di dusun satu ini berjumlah 601 dengan warga masyarakat 1578

2. Dusun II dipimpin oleh Bapak Wahyu Arif Wibowo, terdiri 4 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 003, RT 002 RW 003, RT 001 RW 004, RT 002 RW 004

Dengan jumlah KK di dusun dua ini berjumlah 485 dengan warga masyarakat 1339

3. Dusun III dipimpin oleh Irfan Saifuddin, terdiri dari 4 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 005, RT 002 RW 005, RT 001 RW 006, RT 002 RW 006.

Dengan jumlah KK di dusun tiga ini berjumlah 515 dengan warga masyarakat 1348

4. Dusun IV dipimpin oleh Mustofa, terdiri dari 4 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 007, RT 002 RW 007, RT 001 PW 008, RT 002 RW 008.

Dengan jumlah KK di dusun empat ini berjumlah 369 dengan warga masyarakat 1097

Menurut data dari narasumber, masyarakat Desa Onje yang menganut agama Islam hampir keseluruhan sedangkan yang non Islam sebanyak 30%. Data menurut Aboge, Nadhlatul Ulama dan Muhamadiyah di Desa Onje tidak memiliki data realnya, karena hal tersebut merupakan privasi pribadi. (Wawancara dengan Bapak Alal, 1 Maret 2024)

B. Perilaku Sosial Masyarakat Onje Pada Sistem Penanggulangan Aboge

Secara umum masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup berdampingan dengan segala kerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang memiliki tatanan kehidupan, norma dan adat istiadat yang menjadi pendoman atau pegangan dalam lingkungannya. Masyarakat dengan kata *society* yang berarti interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. (Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Dalam bermasyarakat tentunya membutuhkan satu sama lain untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan yang dicapai dengan cara berkomunikasi atau berinteraksi. Tentunya harus memiliki hubungan timbal balik yang mana hubungan ini dinamakan dengan istilah interaksi sosial. Oleh karena itu komunikasi dan interaksi merupakan satu komponen penting dalam bermasyarakat, agar terjalin solidaritas sosial yang baik. Interaksi ialah proses manusia dalam berkomunikasi dengan saling mempengaruhi dalam pikiran maupun tindakan. Dengan begitu interaksi adalah kunci kehidupan sosial, karena dalam kehidupan sehari-harinya akan selalu berinteraksi atau berhubungan satu dengan lainnya. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu maupun kelompok, dengan cara saling menyapa, menegur, berjabat tangan maupun saling bercakap-cakapan. Interaksi semacam ini biasa dilakukan oleh ruang lingkup masyarakat, agar terjalin rasa persaudaraan yang erat. Semakin menjalin tali silaturahmi yang erat dapat menjadikan solidaritas

sosial, yang mana solidaritas berarti kekelompokan atau kesetiakawanan. Hal yang paling penting dalam bermasyarakat adalah komunikasi yang baik yaitu dengan cara interaksi sosial agar terciptanya solidaritas tersebut. Ruang lingkup sosial yang damai adalah masyarakat yang paham akan interaksi sosial dengan sesama. Bagaimana cara menerapkan interaksi sosial dalam bermasyarakat. Jika masyarakat yang individualis maka seseorang yang hanya berorientasi pada diri sendiri, mereka menolak campur tangan dari masyarakat lain. Seseorang hanya akan peduli dengan dirinya sendiri tidak peduli dengan sekelilingnya ataupun tidak perhatian dengan masyarakat lain. Kemudian akan ada perubahan nilai dan norma sosial karena masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan bersama. Akan ada sikap acuh dari beberapa pihak yang nantinya akan menjadikan masyarakat menjadi individualis. Maka dari itu adanya sikap solidaritas sosial adalah pokok utama dari perilaku masyarakat dalam bersosial. Agar menumbuhkan rasa kepekaan, bertanggung jawab maupun setia kawan dalam bermasyarakat (Hasibuan, 2021)

Solidaritas adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Solidaritas yang dapat diartikan sebagai kesetiakawanan, suatu tempat akan terasa tenang, tentram, damai jika masyarakat mempunyai rasa solidaritas. Seperti di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga ini, warga masyarakatnya memiliki rasa solidaritas yang tinggi, ditandai dengan adanya perbedaan keyakinan tetapi tidak menghalang kerukunan di Desa Onje tersebut. Desa Onje merupakan desa yang masih cukup kental akan tradisi Jawa kuno. Desa Onje adalah desa yang kaya akan nilai sejarahnya, yang dulunya disebut dengan Kadipaten Onje berdiri pada abad ke-15 Masehi. Masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya salah satunya yaitu aboge merupakan masyarakat yang masih menggunakan perhitungan penanggalan Alip Rebo Wage karena dianggap sebagai bagian penting dari sejarah. Solidaritas mekanis lahir karena adanya kesamaan dalam masyarakat. Desa Onje karena mayoritas Islam tentunya mempunyai kesamaan-kesamaan

dalam akidahnya, bahkan memang sama dalam akidahnya, kemudian seperti kebiasaan tahlil, yasinan ataupun slametan untuk masyarakat Islam Aboge dengan Islam NU memang masih sama, mereka juga dalam satu koridor yang sama. Bahkan yang memimpin tahlilan ataupun yasinan dari Bapak Maksudi selaku tokoh agama Islam Aboge atau sesepuh di Onje. Diterapkan juga solidaritas mekanik di Desa Onje pada masyarakat Aboge yang masih mempertahankan penanggalan nenek moyang yang masuk dalam golongan tradisional. (Wawancara dengan Khirudin, 1 Maret 2024).

Sedangkan solidaritas organis lahir karena perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam perbedaan yang ada di Onje ialah adanya sistem penanggalan Aboge yang masih hingga saat ini. Penanggalan Aboge merupakan salah satu perhitungan tradisional sejak zaman kerajaan Nusantara. Awal penyusunan sistem penanggalan Aboge atas perintah Sultan Agung Hanyakrakusuma sebagai pemegang tertinggi kerajaan Mataram Islam yang diteruskan oleh Raden Sayyid Kuning yang dulunya berkelana di Kadipaten Onje (Tamami, 2023). Sehingga Desa Onje pun masih ada yang melestarikannya. Perbedaan penanggalan Aboge dengan penanggalan nasional yaitu dari hari raya besar Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Desa Onje mempunyai beberapa golongan keyakinan yaitu Aboge yang mengikuti penanggalan Aboge (Alip Rebo Wage), Nahdlatul Ulama yang mengacu pada penanggalan Nasional atau pemerintah dan Muhammadiyah. Adanya beberapa golongan menjadikan perbedaan saat hari raya besar Islam. Biasanya untuk Islam Aboge ketika hari raya Islam mereka ibadahnya lebih telat dari perhitungan nasional. Dengan implementasi bahwa pada hari raya Idul Fitri pada tahun 2023 Islam Muhammadiyah jatuh pada hari Jum'at, 21 April 2023, Islam Nahdlatul Ulama jatuh pada hari Sabtu, 22 April 2023, sedangkan Islam Aboge jatuh pada hari Minggu, 23 April 2023. (Wawancara dengan Ibu Marhamah, 25 Februari 2024)

Hari Raya Idul Fitri pada tahun 2024 ini untuk masyarakat NU dengan Muhammadiyah serentak jatuh pada hari Rabu, 10 April 2024 mereka melaksanakan shalat Idul Fitri dengan waktu yang bersamaan, sedangkan

jamaah Aboge merayakan Hari Raya Idul Fitri pada hari Jum'at, 12 April 2024. Begitu juga dengan Onje yang masyarakat Aboge merayakan Hari Raya Idul Fitri pada hari Jum'at, 12 April 2024 dengan melaksanakan shalat secara hikmah, dan damai. Shalat idul fitri ini dilaksanakan di Masjid Raden Sayyid Kuning Onje Kabupaten Purbalingga yang tentunya hanya diikuti oleh masyarakat Aboge saja. Peneliti juga melihat keadaan atau suasana ketika masyarakat Onje melaksanakan shalat idul fitri.



Gambar 3.2 Suasana Jamaah Shalat Idul Fitri Pada Masyarakat Aboge

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Menurut narasumber dari kepala Desa Onje, setiap lebaran besar baik itu idul fitri atau idul adha mereka merayakan sendiri-sendiri sesuai dengan keyakinan mereka dan tanpa adanya kegaduhan. Saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan rukun. Dengan adanya sistem penanggalan Aboge tersebut tidak menghambat pelaksanaan kegiatan tradisi dimasing-masing keyakinan, jika Aboge melalukan tradisinya maka masyarakat lainnya pun tidak mempermasalahakan (Wawancara dengan Bapak Purwono, 26 Februari 2024)

Menurut Ibu Siti Marhamah salah satu masyarakat Nahdlatul Ulama, mengatakan bahwa Aboge itu sama dengan NU tetapi NU bukan Aboge karena masyarakat Aboge mereka masih menggunakan penanggalan Aboge tersebut dari zaman Raden Sayyid Kuning hingga sekarang, sedangkan NU yaitu masyarakat yang mengikuti berdasarkan penanggalan pemerintahan atau nasional. Perbedaan Aboge dengan NU hanya berbeda dipenanggalan saja, untuk ibadah dan kaidahnya tetap sama hanya saja pada penanggalan seperti Hari Besar Islam yaitu idul fitri dan idul adha yang ditentukan menggunakan kalender Aboge tersebut. Dalam ibadahnya tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Tetapi Aboge bukan Muhamadiyah, simpelnya adalah NU dengan Muhamadiyah sudah tentu berbeda oleh karena itu Aboge bukan termasuk Muhamadiyah. Dimana Nahdlatul Ulama sebagai representatif kaum tradisional terhadap problem dan fenomena yang berkembang di dunia Islam (Wawancara dengan Ibu Marhamah, 25 Februari 2024)

Masyarakat di Desa Onje ini meskipun mereka mempunyai perbedaan dalam cara penanggalannya antara Aboge dengan non Aboge mereka tetap rukun, tidak ada persaingan, mempunyai rasa toleransi yang tinggi, karena mereka merasa bahwa adanya perbedaan dalam hal ini tidak menjadi penghalang bagi warga masyarakat desa Onje untuk menjalankan rasa persaudaraan, menyambung silaturahmi antar sesama, masih saling guyub rukun tolong menolong, dan yang uniknya ketika melakukan kegiatan religius seperti tahlilan, melaksanakan kegiatan fatayat mereka masih menjadi satu ruang lingkup yang sama. Tidak merasa bahwa kepercayaan yang dianut adalah yang paling benar, tidak ada rasa saingan antara Aboge dengan non Aboge. Bahkan dalam melaksanakan shalat lima waktu tidak ada batasan khusus warga masyarakat Aboge dengan non Aboge. Apabila ada yang ingin melaksanakan shalat di masjid Raden Sayyid Kuning selain masyarakat Aboge boleh-boleh saja shalat di situ. (Wawancara dengan Bapak Purwono, 26 Februari 2024)

Terdapat pada Surat Al-Hujurat ayat 11:

خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَى نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
هُمُ فَأُولَئِكَ يَتُوبَ لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمُ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ تَتَابَعُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ
الظَّالِمُونَ

Yang artinya :

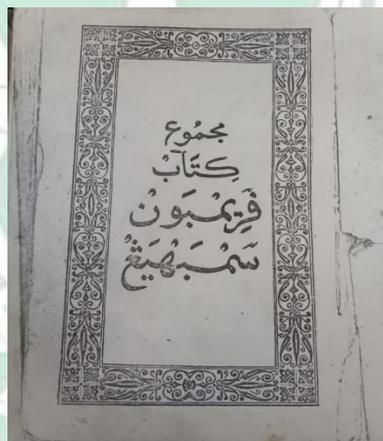
Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Bahwasanya janganlah satu dari yang lain suka bertengkar, menghina keyakinan lain dengan karna adanya perbedaan. Janganlah mencela satu sama lain dengan ucapan maupun perbuatan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Sudah jelas juga Allah SWT mengarahkan orang-orang mukmin untuk menjaga persaudaraan. Oleh karena itu, di Desa Onje ini mereka tetap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, tidak ada pecah belah antara satu dengan yang lainnya. Tidak hanya untuk sesama muslim bahkan, Allah SWT pun memerintahkan kita untuk saling menghormati dan menghargai antar agama.

C. Aspek-Aspek Sosial dalam Penanggalan Aboge

Kalender ialah sistem penanggalan waktu atau penentuan hari-hari yang membagi periode waktu ke dalam bentuk tanggal. Pada Kalender Penanggalan Aboge perhitungannya dengan menggunakan almanak. Dalam almanak mempunyai tiga sistem yaitu Syamsiyah, Qomariyah dan gabungan dari keduanya. Dari Aboge sendiri menggunakan Qomariyah yang mana almanak pada sistem Qomariyah adalah menggunakan sistem bulan. Almanak pada Islam Aboge dinamakan sebagai Almanak sepanjang masa. Karena terdiri dari

hari dan pasaran tanggal satu pada tiap bulan Qamariyah selama delapan tahun. Dapat disebut dengan kalender sistem lunar yang disebabkan karena mengikuti fase Bulan dan tidak terpengaruh pada perubahan musim. Lalu almanak yang dipakai Aboge yaitu almanak sepanjang masa. Maka dari itu sistem penanggalan Aboge yang sudah ada sejak dulu akan tetap sama sampai tak terhingga. Seperti pada bulan Alip, Ehe, Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wawu, Jim Akhir sudah ada penentuannya, jika sudah selesai dibulan Jim Akhir maka akan kembali ke bulan Alif begitu seterusnya. Dalam penetapan awal bulan Qomariyah biasanya berjarak dua atau tiga hari sebelum penanggalan kalender pada umumnya. Dengan itu terdapat pegangan bagi Aboge yang berupa kitab yang menjadi pedoman untuk menentukan awal bulan yaitu adalah kitab Primbon Sembahyang yang menggunakan perhitungan



Gambar 3.3 Kitab Primbon Sembahyang

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dengan adanya sistem penanggalan Aboge masyarakat Onje menjadi masyarakat yang toleransi antar sesama, tidak ada problem diantara satu yang lain. Masyarakat Islam Aboge yang masih dalam satu lingkungan dengan masyarakat non Aboge ketika mengadakan acara tahlilan, yasin, slametan masih dalam koridor yang sama. Dalam kesehariannya hidup dengan damai tenang. Terdapat beberapa aspek sosial yang bisa diambil di Desa Onje. Sebelumnya, aspek sosial dalam sosiologi sastra menjelaskan bahwa suatu analisis proses sosial masyarakat tumbuh dan berkembang Adanya aspek-

aspek sosial yang terjadi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, antara lain:

1. Aspek Keyakinan

Masyarakat Desa Onje berjumlah 5.363 jiwa dengan 30% Non Muslim, 70% Islam. Masyarakat yang beragama Islam memiliki 3 golongan yaitu Islam Nahdlatul Ulama, Islam Aboge dan Islam Muhammadiyah. Dimana masyarakat Onje tetap masih dalam lingkup yang sama, tidak ada perbedaan atau pengelompokan daerah. Islam Aboge untuk saat ini mengalami jumlah penurunan yang dulunya banyak yang masih mengikuti Islam Aboge dengan taat terhadap ajaran nenek moyang namun seiring berjalannya waktu salah satu faktor penurunan jumlah masyarakat Islam Aboge yaitu karena adanya perkembangan globalisasi saat ini. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menjadikan masyarakat akan luntur dalam tradisi yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Onje Bapak Ari Purwono, masyarakat yang semakin menginginkan “apa-apanya praktis”, seperti contoh tradisi Jawa ketika menjenguk bayi baru lahir atau menghadiri acara pernikahan biasanya menggunakan yang namanya “tas jinjing” yang dianyam berisikan seperti beras, minyak tanah, gula pasir atau pun gula Jawa. Untuk tradisi yang seperti demikian sudah ditinggalkan oleh masyarakat Onje yang dikarenakan adanya perkembangan zaman yaitu yang diganti cukup membawa amplop saja. Contoh lainnya adalah lunturnya tradisi Aboge seperti suraan, sadran dengan sedikit masyarakat yang mengikutinya, sehingga untuk sekarang sebenarnya masih melakukannya tetapi sudah berkurang jumlahnya. Kemudian masyarakat Aboge kalangan remaja biasanya berpindah ke Islam NU ataupun Muhammadiyah. Ada dalam satu keluarga yang orangtuanya meyakini Aboge, tetapi anaknya sudah mengikuti NU. Hal demikian tidak menjadi problem baginya. Karena memang Aboge adalah Islam yang pada umumnya, hanya saja ada perbedaan pada penanggalan yang berpatokan dengan kalender Aboge. (Wawancara dengan Bapak Purwono, 26 Februari 2024)

2. Aspek Religius

Dalam beragama tentunya memiliki aspek religiusitas yang bertujuan agar dekat kepada Tuhannya. Kata religi berasal dari bahasa inggris yaitu *religion* yang artinya agama. Manusia yang beragama pastinya menjalankan kewajiban-kewajiban yang ada di agama tersebut. Islam Aboge adalah Islam Jawa yang masih menerapkan tradisi-tradisi leluhur, segala aktivitas yang didasarkan oleh perhitungan kalender Aboge. Dalam ibadahnya Aboge masih sama seperti pada umumnya, dengan melaksanakan 5 shalat fardhu, puasa ramadhan, hari raya islam, akidahnya, masyarakat Aboge juga melakukan *tahlil*, *istighotsah*, TPQ tetap sama hanya berbeda dipenanggalan dan hari. Perbedaan antara NU dengan Aboge pada penentuan hari raya yang disebabkan karena hitungan nasional yang menggunakan metode hisab atau yang biasa dilakukan dengan melihat hilal untuk memastikan hari rayanya, sedangkan untuk masyarakat Aboge yaitu dengan sistem perhitungan dikalender Aboge tersebut yang sudah paten itu. Pada hari raya Islam, Aboge melaksanakan shalat dimasjid Sayyid Kuning dan yang melaksanakannya hanya Islam Aboge saja. Ketika hari raya idul fitri dan idul adha terdapat polisi yang menjaga jamaah Islam Aboge ketika melaksanakan shalat. Para polisi menjaga disekeliling Masjid Raden Sayyid Kuning, karena pelestarian budaya jawa yang masih hidup hingga sekarang. (Wawancara dengan Bapak Maksudi, 26 November 2023)

3. Aspek tradisi

Islam Aboge dengan ciri khas ilmu perhitungan kalender Aboge, yang digunakan untuk mencari dan menghitung tanggal dan hari yang baik. Biasa disebut dengan *ilmu titen* yang sudah dilakukan oleh nenek moyang pada masanya. Dengan tujuan agar ketika mengadakan acara atau *hajatan* diharapkan mendapatkan kebaikan dimasa mendatang dapat berjalan dengan lancar. Guna untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan membawa kearah yang baik atau tidak, dan untuk menentukan waktu pelaksanaan acara seperti hajatan dan sebagainya. Berikut adalah

beberapa contoh untuk menentukan hari, tanggal pada kegiatan atau acara:

a. Menentukan Hari di Pernikahan

Ditentukan hari lahirnya perempuan dan laki-laki, jika, laki-laknya hari senin perempuan lahir di hari rabu maka dinamakan “*gotong dina*” maksudnya adalah laki-laknya yang lahir dulu dihari senin sedangkan perempuannya lahir dihari rabu hari selasanya di tengah-tengah yang diapit oleh hari senin dan rabu jadi hari selasa digotong oleh suami istri tersebut maka harus *riadoh* atau *tirakat*. (Wawancara dengan Bapak Maksudi, 26 November 2023)

b. Menentukan Hari Baik

Masyarakat jawa dalam pandangan penentuan hari tidak dianggap *enteng*, biasanya diserahkan kepada orang yang sudah ahli atau sesepuh yang ada di masyarakat tersebut. Dipercaya bahwa akan membawa pengaruh pada watak, karakter maupun nasib seseorang. Dalam konteks jawa, energi yang dimiliki seseorang pada penentuan hari diyakini mempengaruhi kehidupannya. Misalnya, orang yang lahir pada hari Jumat mempunyai ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan orang yang lahir pada hari lainnya. Pemahaman ini berlaku tidak hanya pada situasi individu tetapi juga pada aktivitas kelompok seperti pertemuan penting dan upacara keagamaan. Dengan memilih hari yang dianggap baik menurut *weton* Jawa, diharapkan acara atau kegiatan tersebut diiringi kesuksesan dan rejeki. Selain itu, pemahaman tentang hari baik juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari yaitu memulai usaha Dalam konteks ini, pemilihan waktu yang tepat diyakini dapat memberikan dorongan positif bagi kesuksesan dan kemajuan di masa depan. Misalnya, memulai usaha pada hari yang dianggap baik dapat membawa keberuntungan dan kesuksesan bagi bisnis tersebut, sementara memilih hari yang tidak baik dapat menimbulkan hambatan atau kesulitan dalam menjalankan usaha tersebut.

c. Perayaan Hari Raya

Islam Aboge memiliki rumus untuk menentukan waktu yang meliputi hari, pasaran, bulan tanggal dan tahun yang *paten*. Rumusan tersebut digunakan salah satunya untuk menentukan jatuhnya hari raya idul fitri maupun idul adha, sehingga perumusan atau sistem penanggalan Aboge tersebut dipakai untuk acuan hingga sekarang. Begitu juga untuk menentukan satu ramadhan menggunakan sistem penanggalan tersebut. Tahun 2024 jika dihitung dengan penanggalan Aboge tahunnya adalah Jim Awal yang disingkat dengan Jangahpon, untuk satu Muharamnya Tahunnya Jim Awal, Harinya Jum'at, Pasarannya Pon maka disebut Jangahpon. Untuk mengetahui 1 Ramadhan dihitung mulai hari jum'at, dengan dilanjutkan sabtu, ahad, senin, selasa, rabu karena pada perhitungan ramadhan adanya singkatan Dhonemro yang artinya 'do' adalah ramadhan, 'nem' diartikan hari ke 6 dan 'ro' adalah pasaran ke 2, maka ditetapkan pada rabu wage. Jadi memang sudah ada rumusnya menurut kitab Primbon Sembahyang. (Wawancara dengan Bapak Maksudi, 26 November 2023)

(Wawancara dengan Bapak Maksudi, 26 November 2023)

d. Membangun rumah

Pada setiap tahapnya dihitung sebagai cikal bakal memiliki hari yang baik, akan menentukan nasib pada kemudian hari, bisa menjadi malapetaka kedepannya, bisa mempengaruhi rezeki. Maka jika membangun rumah terlebih dahulu dihitung pada setiap tahapnya. Bulan Bakdamulud, Bulan Ruwah, Bulan Dulkaidah dan Bulan Besar, pada umumnya bagus untuk memulai pendirian. Sesudah memperoleh empat nama bulan baik (pada umumnya) cara setelah itu pilih saat yang khusus untuk keluarga yang hendak menempati rumah. (Wawancara dengan Bapak Purwono, 26 Februari 2024)

Dilanjut dengan tradisi yang berkembang di Desa Onje yaitu *sadranan* yang dilakukan sebelum ramadhan dengan tujuan untuk menghormati

para leluhur dan rasa syukur kepada Tuhan, kemudian *boyongan* yaitu pengantin baru yang akan dipindah ke rumah pasangannya dengan syarat menunggu sudah betah dirumah pasangannya. Hal demikian kembali ke masyarakat yang masih melakukan hal tersebut atau tidak, karena hal tersebut bukan kewajiban melainkan naluri atau adab. Faktor lainnya adalah karena perkembangan zaman yang sedikit demi sedikit meninggalkan tradisi-tradisi jawanya. Ada beberapa slametan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aboge, diantaranya mitoni atau 7 bulanan ibu hamil, yang dilaksanakan 7 bulan bayi dalam kandungan, empat puluh hari setelah kematian. Sedangkan di NU yaitu yasinan, dan tahlilan. (Wawancara dengan Bapak Maksudi, 26 November 2023)

D. Pola Perilaku Masyarakat dalam Penanggalan Aboge

Penanggalan Aboge sudah ada sejak zaman majapahit dan masih digunakan hingga sekarang. Masyarakat Onje juga sudah paham dengan adanya penanggalan Aboge. Adanya penanggalan Aboge karena dari para walisanga yang dilanjutkan oleh Raden Sayyid Kuning hingga sekarang peninggalan tersebut masih dipakai. Hal tersebut merupakan ciri khas tersendiri dengan melihat adanya pola kehidupan yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan perilaku masyarakat yang telah disepakati. Kebiasaan inilah menjadi pola perilaku masyarakat sehingga menghasilkan kebudayaan yang secara terus menerus dan akan mengalami perubahan yang dialami masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan meliputi ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Dengan adanya perkembangan zaman terdapat modernisme islam yaitu Islam yang belajar dari kemajuan Barat tanpa meninggalkan ajaran islam itu sendiri. Modernisme islam ini memberi respon terhadap pemikiran barat. Islam yang merespon ide Barat secara optimis tetap dengan ajaran Islam, pada zaman sekarang yang hidup dengan mengikuti perkembangan zaman modern. Seperti dari pakaiannya yang dulunya masih menggunakan kebaya. Dulunya Desa Onje juga masih menggunakan pakaian adat jawa atau menggunakan kebaya, tetapi semakin berkembangnya zaman tradisi itu luntur. Ada juga pada hari dan bulan yang baik untuk mendirikan

rumah. Islam Jawa masih percaya dengan proses pembangunan rumah yang tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Harus menentukan hari dan bulan yang baik supaya rumah yang dibuat bisa mendatangkan keberkahan, nyaman dan adem. Berbagai informasi yang semakin mudah didapat membuat masyarakat Islam Aboge mengetahui berbagai golongan selain Islam Aboge yang sehingga menjadikan turunya masyarakat Islam Aboge terutama pada golongan muda. (Wawancara dengan Bapak Purwono, 26 Februari 2024)

Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan sosial yang terdiri dari 2 faktor yaitu yang pertama, dari dalam masyarakat itu sendiri, contohnya adalah yang dulunya masih banyak yang menganut Aboge sekarang sudah sedikit yang masih memegang penanggalan tersebut, dikarenakan pergantian generasi dan berbagai penemuan baru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dan yang kedua, adalah kekuatan dari luar seperti budaya luar ataupun perubahan lingkungan hidup. Tetapi ada pula masyarakat hingga saat ini masih memegang tradisi, keyakinan, norma, aturan pada kehidupan masyarakat. Dengan tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat akan menimbulkan suatu kepercayaan yang dianut masyarakat. Karena sebagian masyarakat dalam kepercayaannya telah melakukan dengan cara menghayati sifat budi luhur sehingga mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih arif dalam setiap tindakannya. Dan kebudayaan yang sudah melekat maupun turun temurun sejak dulu akan sulit untuk dihilangkan karena masyarakat akan selalu mempertahankannya (Andri Dwi Putra dan Irenewaty, 2016)

Akan tetapi tidak menghambat masyarakat Aboge yang tetap berusaha mempertahankan warisan leluhur. Hingga seakranyang kebanyakan masyarakat Aboge adalah yang sudah berumur. Dengan cara adanya solidaritas tinggi yang merupakan salah satu faktor masyarakat Aboge tetap bertahan ditengah perubahan sosial ini. Masyarakat Non Aboge juga menghormati perbedaan sistem penanggalan, sehingga semua masyarakat Onje berbaur satu sama lainnya tanpa melihat latar belakang masing-masing. Dalam pola perilaku masyarakat Onje pun terbilang cukup baik tidak ada batasan. Adapun beberapa pola perilaku dalam penanggalan di Desa Onje, antara lain

1. Pola Perilaku Sosial

Pola perilaku sosial masyarakat ada pada interaksi sosial yang mana masyarakat hidup dengan rukun, ramah, dan damai. Masyarakat Onje tetap masih menyapa satu sama lain, tetap melaksanakan gotong royong didesanya seperti bekerja bakti. Sebagai kodrat manusia yang hidup berdampingan satu sama lain dengan saling tolong menolong. Dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya sifat bersosial ada pada dirinya. Dapat dibidang komunikasi antar Islam Aboge dengan non Aboge tetap masih terjalin persaudaraan. Mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan, seperti pada hari raya idul fitri masyarakat yang idul fitri mengikuti pemerintah maupun muhammadiyah ketika halal bihalal hanya disekitar warga itu saja, ketika aboge sudah lebaran baru masyarakat yang mengikuti lebaran pemerintah, muhammadiyah dan Aboge halal bihalal, kebanyakan masyarakat Aboge bertempat disekitar Masjid Raden Sayyid Kuning yang non aboge ketika lebaran tidak ke area tersebut karena untuk menghormati Aboge yang belum lebaran. Hal tersebut merupakan solidaritas sosial masyarakat, meskipun terdapat perbedaan mereka tetap bersama dan bersatu. Seperti pada solidaritas mekanis yang mana muncul karena adanya persamaan dan solidaritas organis lahir karena perbedaan yang ada dalam masyarakat. Hingga dapat dibidang masyarakat Onje ini adem ayam seperti tidak ada perbedaan. (Wawancara dengan Bapak Khirudin, 1 Maret 2024)

2. Pola perilaku keagamaan

Masyarakat Islam NU dengan Islam Aboge tetap dalam satu koridor yang sama. Mereka shalat lima waktu masih dalam koridor yang sama yaitu masjid yang biasa dipakai oleh masyarakat Aboge bisa dipakai oleh masyarakat selain Aboge. Bahkan jika ada pengunjung dari luar yang sedang melakukan perjalanan jauh dapat shalat di Masjid Raden Sayyid Kuning. Masjid tersebut biasa dikunjungi masyarakat Aboge lainnya untuk berziarah ke makam Raden Sayyid Kuning. (Wawancara dengan Bapak Purwono, 26 Februari 2024)

Pada ibadah Islam Aboge dengan NU maupun Muhammadiyah tetap sama. Baik dari acara hajatan atau apapun tetap sama, dan biasanya yang memimpin yaitu dari tokoh Islam Aboge yaitu Bapak Maksudi selaku sesepuh di Aboge, masyarakat pun tidak mempermasalahkannya. Semua berjalan seperti biasa. Contohnya pada tradisi *slametan* yang merupakan akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa yang mengambil dari unsur-unsur ajaran Islam yaitu doa-doa yang dibaca. Biasanya slametan ini dilakukan oleh masyarakat NU dan Aboge dalam satu koridor yang sama. Kemudian untuk shalat lima waktu, shalat jum'at jumlah jamaah yang ikut shalat sedikit. Karena masih dengan kesibukannya sendiri-sendiri. Apalagi Bapak Maksudi mengatakan bahwa mayoritas Aboge ini adalah petani, yang biasanya masih sibuk dengan sawahnya. Kemudian ketika melaksanakan ibadah shalat tetap sama yaitu ada shalat lima waktunya yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya, maupun shalat sunnahnya juga tetap sama, melaksanakan rukun iman dan rukun islam, mereka sama dengan islam pada umumnya. Yang membedakan hanyalah sistem penanggalannya saja (Wawancara dengan Bapak Maksudi, 26 November 2023)

3. Pola kebudayaan

Kebudayaan menurut prespektif Emile Durkheim ialah perpaduan Islam dengan tradisi jawa yang memiliki fungsi sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Masyarakat Desa Onje dalam kebudayaannya masih berkaitan dengan adat istiadat yang ditunjukkan dengan acara slametan yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang. Slametan ini dilakukan secara kelompok yang dihadiri oleh warga setempat baik itu masyarakat NU maupun Aboge, yang biasanya dipimpin oleh Bapak Maksudi selaku sesepuh Aboge. Slametan yang biasa dilakukan ketika ada acara aqiqah, syukuran mendirikan rumah, khitanan atau sunat, slametan ibu hamil dan kelahiran bayi. Hal tersebut merupakan tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini meskipun tidak banyak yang mengikuti tradisi tersebut. Kemudian hubungan masyarakat Onje semakin erat dengan

adanya aktivitas sosial budaya yang menyebabkan interaksi sosial yang dapat dikatakan dengan istilah sumbang menyumbang, yaitu baik dari Aboge atau dari luar Aboge yang mempunyai *hajat(gawe)* maka tidak menjadi halangan untuk hadir dalam acara tersebut. Kemudian *takziah*, yang mana ada orang yang meninggal kemudian masyarakat tentunya menghadiri untuk berbela sungkawa kepada keluarga yang sudah ditinggalnya. Sehingga hal tersebut menjadi peluang besar untuk menjalin interaksi sosial masyarakat (Khoirudin, 2023)



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa; *pertama*, relasi sistem penanggulangan Aboge dengan perilaku sosial komunitas Islam Desa Onje dikatakan cukup kuat, karena dibuktikan dengan masyarakat Onje khususnya Aboge masih melakukan sistem penanggulangan Aboge, yang digunakan untuk menentukan hari-hari penting seperti membangun rumah, *khitan*, menentukan hari dipernikahan dan penentuan atau sistem tersebut masih digunakan hingga saat ini oleh masyarakat Aboge.

Kedua, terdapat tiga aspek-aspek sosial yang terjadi di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, yaitu aspek keyakinan yang mana masyarakat Aboge tidak mewajibkan kepada anak cucunya untuk mengikuti Aboge. Hal demikian tidak menjadi problem baginya. Karena memang Aboge adalah Islam yang pada umumnya. Kemudian aspek religius masyarakat Aboge juga melakukan tahlil, istighotsah, TPQ dalam koridor yang sama tidak ada perbedaan atau pembatasan. Untuk melaksanakan shalat 5 waktu di masjid tidak ada batasan khusus untuk Aboge saja, Nu saja ataupun Muhammadiyah saja, tetapi jika ada yang ingin shalat di masjid Raden Sayyid Kuning itu dibolehkan. Hanya saja ketika shalat idul fitri mauapun idul adha, masing-masing keyakinan tentunya melaksanakan shalat di masjidnya masing-masing pula. Dan terakhir aspek tradisi seperti menentukan hari di pernikahan, sadranan, tetapi kembali ke masyarakat yang masih melakukan hal tersebut atau tidak, karena hal tersebut bukan kewajiban melainkan naluri atau adab.

Ketiga, yang dilanjutkan dengan adanya pola perilaku dalam penanggulangan di Desa Onje yaitu, Pola Perilaku Sosial; dengan interaksi sosial yang mana masyarakat hidup dengan rukun, ramah, dan damai. Masyarakat onje tetap masih menyapa satu sama lain, tetap melaksanakan gotong royong didesanya seperti bekerja bakti. Mereka saling menghormati dan menghargai

perbedaan, seperti pada hari raya idul fitri masyarakat yang idul fitri dengan halal bihalal disekitar warga itu saja, ketika aboge sudah lebaran baru masyarakat yang mengikuti lebaran pemerintah, muhammadiyah dan Aboge halal bihalal. Kemudian, Pola Perilaku Keagamaan; yang ditandai dengan tidak ada batasan khusus untuk shalat di masjid Raden Sayyid Kuning. Masyarakat selain Aboge tetap dibolehkan untuk dapat shalat di masjid tersebut dan dapat masuk ke masjid kecuali untuk perempuan yang sedang menstruasi disarankan tidak masuk ke masjid karena didalamnya terdapat makam Raden Sayyid Kuning. Dan yang terakhir Pola kebudayaan; hubungan masyarakat Onje semakin erat dengan adanya aktivitas sosial budaya yang menyebabkan interaksi sosial yang dapat dikatakan dengan istilah *sumbang menyumbang*, yaitu baik dari Aboge atau dari luar Aboge yang mempunyai *hajat (gawe)* maka tidak menjadi halangan untuk hadir dalam acara tersebut. Kemudian *takziah*, yang mana ada orang yang meninggal kemudian masyarakat tentunya menghadiri untuk berbela sungkawa kepada keluarga yang sudah ditinggalnya. Sehingga hal tersebut menjadi peluang besar untuk menjalin interaksi sosial masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “**Relasi Sistem Penanggalan Aboge dengan Perilaku Sosial Komunitas Islam Aboge di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga**”, maka penelitian ini masih perlu adanya studi lebih lanjut dengan diperoleh beberapa saran terkait masyarakat Aboge tetap terus melestarikan peninggalan sejarah leluhur meskipun dengan berbagai perkembangan zaman yang ada agar adat istiadat dalam Aboge tidak hilang begitu saja. Jika untuk generasi penerusnya diupayakan diperkenalkan tradisi, asal usul agar tetap terjaga dan diingat oleh anak cucu nantinya.

Masyarakat Onje agar tetap meningkatkan rasa toleransi yang tinggi, tidak ada rasa bahwa keyakinan sendirilah yang paling benar. Saling terbuka satu sama lain antar masyarakat lainnya, jika ada keganjalan maka harus dimusyawarahkan bersama, saling merangkul satu sama lain dan gotong royong, maka Desa Onje akan terus menjadi desa yang damai dan tentram.

Aboge merupakan keyakinan yang jarang diketahui orang, banyak yang belum mengetahui kebenaran Aboge. Maka apabila ingin mengetahui lebih dalam tentang Aboge atau informasi yang sekiranya kurang *valid* maka disarankan untuk mencari informasi secara langsung dengan cara duduk bersama untuk membahas pertanyaan yang ingin ditanyakan. Karena untuk meminimalisir salah informasi atau *hoax*. Dengan adanya pertemuan seperti itu akan menambah wawasan dan pengetahuan baru secara benar dan terpercaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, D. H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Afriyani. (2022). Penerapan Perilaku Sosial Melalui Penanaman Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Yatim Melati Kudus. In *Dalam Skripsi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus*.
- Andri Dwi Putra Dan Irenewaty, R. T. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Islam Aboge Dalam. *Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 5*(No.4).
- Apriani. (2012). Kerangka Teori Dan Hipotesis Penelitian. In *Universitas Negeri Medan*.
- Eptiana, R., Amir, A., Akhiruddin, & Sriwahyuni. (2021). *Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa)*. 1(1), 20–27. <https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj%7c>
- Felisayesa. (2021). *Keterkaitan Islam Dan Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/felisayesa22/61987ec0c26b775822289412/keterkaitan-islam-dan-kebudayaan-masyarakat-jawa>
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastora, Vol.8*.
- Hasibuan, Y. H. (2021). *Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Mia Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang*.
- Herawati, A. (2023). Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25*(2), 285–291.
- Husain, M. A. (2015). Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender Dengan Aktivitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga). *Dalam Skripsi Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 10–17.
- Ilham, M. (2020). *Metode Penelitian*. 42–48.
- Kaelany, D. (2005). *Islam Dan Asepk-Aspek Kemasyarakatan*.
- Khoirudin, R. N. (2023). *Kepemimpinan Komunitas Aboge Dan Eksistensinya Dalam Gerakan Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Dalam Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen Dan Komunikasi, L Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

- Ki, M. (2023). *Nu (Nahdlatul Ulama): Pengertian, Dan Peranannya Di Indonesia*. Umsu.
- Lutfiani, N. (2023). Strategi Islam Aboge Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Dalam Skripsi Jurusan Manajemen Dan Komunitas Fakultas Dakwah Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*.
- Mardianingsih, S. (2021). Sistem Kalender Islam Aboge Dan Makna Bagi Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Wlahar, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. *Dalam Skripsi Jurusan Studi Sejarah Peradaban Dan Isalam Fakultas Dakwah Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.*, 1.
- Maulana, F. D. (2023). *Teori Relasi Sosial Menurut Georg Simmel*. Cahaya Ilmu Sosial.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa. *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, Vol.11(No.1)*. <https://doi.org/10.24090/Ibda.V11i1.64>
- Murniaseh, E. (2022). *Teori Perubahan Sosial Menurut Selo Soemardjan Dan Penyebabnya*. Tirta.Id. <https://doi.org/>[Diakses Pada Tanggal 24 Januari 2024 Pukul 12.35]
- Mutia, A. G., & Ginanjar, A. (2022). Eksistensi Islam Aboge Di Tengah Perubahan Sosial Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran Ips, Vol.4(No.1)*.
- Muzzaki, A. D., Fatoni, A., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2(3)*.
- Nanik Maulidah. (2016). Perhitungan Waktu Pernikahan Menurut Aboge Di Desa Onje, Mrebet, Purbalingga, Jawa Tengah. *Revista Cenic. Ciencias Biológicas, 152(3)*, 28.
- Nisa, I. N. F. (2021). Historisitas Penanggalan Jawa Islam Izza. *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak, 5(1)*, 1–31.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(1)*. <https://doi.org/10.38035/Jmpis>
- Rahmanda, A. (2022). *Keberagaman Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Singosari Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. Dalam Skripsi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Institu, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F. Z., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial* (Issue May).

Saefudin, A. (2013). *Raden Sayyid Kuning*.

Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya : Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif. *El Harakah, Vol. 14*(No. 1).

Susiati, Masniati, A., Iye, R., & Buton, L. H. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 7*(1). <https://doi.org/10.35326/Pencerah.V7i1.747>

Tamami, M. H. (2023). *Mengenal Perhitungan Dan Sejarah Kalender Aboge Yang Digunakan Islam Kejawen*. Liputan6.Com.

Zakiya, L. (2022). *Masjid Tertua Di Purbalingga, Masjid Raden Sayyid Kuning*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/Laelatuszakiya0205/Masjid-Tertua-Di-Purbalingga-Masjid-Raden-Sayyid-Kuning-1zoo9spdrod>

Wawancara Dengan Bapak Maksudi (Pemimpin Aboge Atau Sesepeuh Aboge), 9 Juli 2023 Dan 26 November 2024

Wawancara Dengan Bapak Alal Rizki, S.H (Kepala Seksi Pemerintahan), 1 Maret 2024

Wawancara Dengan Bapak Mugi Ari Purwono, S.Pd (Kepala Desa Onje), 26 Februari 2024

Wawancara Dengan Ibu Siti Marhamah (Masyarakat Non Aboge), 25 Februari 2024

Wawancara Dengan Bapak Khirudin (Juru Kunci Makam Adipati Onje), 1 Maret 2024



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Bapak Maksudi
Jabatan : Pemimpin Aboge atau Sesepuh Aboge
Waktu : 9 Juli 2023 dan 26 November 2024

1. Apakah itu Aboge?

Jawab : Aboge itu kepanjangan dari Alip Rebo Wage, pada tahun 1554, menanggalakan satu Muharram, tanggalnya Alip, harinya Rabu, pasarannya Wage maka menjadi Aboge. Isinya yaitu satu windu 8 tahun *Alip, Ehe, Jim Awal, Jee, Dal, Bee, Wawu* dan *Jim Akhir*. Kebetulan ditahun 2023 tahunnya ini adalah Ehe, tahunnya Ehe harinya Ahad pasarannya Pon. Aboge itu bukan aliran, bukan kepercayaan, bukan organisasi, tetapi aboge adalah ilmu akidah atau keyakinan.

2. Apa yang menarik tentang Aboge, terutama di Desa Onje ini?

Jawab : Karena pada zaman dahulu para sunan wali sanga, yang diantaranya Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Kudus ke Purbalingga dan bertepatan di Onje mendirikan Masjid Raden Sayyid Kuning yang sekarang menjadi tempat shalat dan biasanya ada beberapa yang dari luar purbalingga berziarah ke makan Raden Sayyid Kuning yang ada di masjid tersebut. Bahkan berdirinya itu sejak dari 1300 trus diteruskan oleh para sunan 1500.

3. Untuk tradisi Abogena bagaimana pak?

Jawab : Kalau aboge contohnya kalau mau jodoan, menentukan harinya baik dari laki-laki maupun perempuan, kalau misal harinya terapat sepeerti laki-lakinya senin perempuannya rabu maka dinamakan gotong dina. Maksudnya gotong dina hari selasanya kan ditengah-tengah maka hari selasanya digotong dengan cara riadhoh tirakat supaya kuat. Kemudian ada juga sadranan, selapan, ngapati, mitoni. Sebenarnya Aboge ya NU, tapi NU belum tentu Aboge mergane cara menghitung dari naluri jawa hingga sampai sekarang

masih dipakai, tapi kalau NU bedanya itu hanya hari dan tanggal untuk akidahnya tetap sama, ibadahnya sama. Subuh ya ada qunutnya, seneng tahlil, seneng perjanjen, shalawatan. Seneng yasinan, ziarah kubur. Bedanya hanya ada di hari dan tanggal contohnya lebaran ada yang hari rabu yaitu Muhammadiyah, Kamis NU atau umum mengikuti pemerintah, kalau yang Jum'at itu Aboge.

4. Pegangan kitabnya apakah ada ?

Jawab : Ada, namanya majemuk syarib atau Primbon Sembahyang

Isinya Aboge satu windu 8 tahun. Kebetulan tahun 2024 tahunnya Jim Awal, satu muharamnya itu tahunnya Jim, harinya jum'at, pasaranya pon maka disebut jangahpon, nanti untuk mengetahui satu ramadhan dhonemro, do bulan ramadhan, nem harinya enam, ro pasaranya dua, maka itungannya berdasarkan itu.

5. Kalau misal ada Aboge yang berpindah ke NU ataupun ke Muhammadiyah apakah itu menjadi permasalahan?

Jawab : Tidak mbak, karena memang Aboge adalah Islam yang pada umumnya, hanya saja ada perbedaan pada penanggalan yang berpatokan dengan kalender Aboge yang penting jangan pada berkelahi. Jangan pada gontok-gontokan atau mengolok-olok keyakinan yang lain. Seperti yang sudah dijelaskan di Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11 kita tidak boleh menjelek-jelekan keyakinan orang lain jangan pada tukaran.

B. Nama : Bapak Alal Rizki, S.H
Jabatan : Kepala Seksi Pemerintahan
Waktu : 1 Maret 2024

1. Jumlah masyarakat di Desa Onje ada berapa?

Jawab : jumlah keseluruhan penduduk desa Onje berjumlah 5.363 jiwa, di website juga sudah ada pembagian untuk laki-laki dan perempuannya

2. Kalau didesa ini Islam saja atau ada non islamnya pak, kemudian jumlah aboge disini ada berapa ?

Jawab : Disini rata-rata islam mba, yang non Islam sebanyak 30%. Tapi untuk data baik Aboge, Nadhlatul Ulama dan Muhamadiyah di Desa Onje tidak memiliki data realnya, karena itu privasi pribadi.

3. Di Onje terdapat berapa dusun, rt dan rt?

Jawab : ada 4 dusun, masing-masing dusun dipimpin Kepala Dusun, untuk setiap dusun terbagi dalam wilayah RW dan RT, dengan 8 RW dan 18 RT. Kalau mau lebih lengkapnya juga ada di website kami.

4. Menurut pandangan bapak terkait Aboge bagaimana?

Jawab : Aboge itu cuma beda dipenanggalan, jadi kalau misal hari raya Aboge, Muhammadiyah dan NU berbeda dan kami tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut kami saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut.

C. Nama : Bapak Mugi Ari Purwono, S.Pd.

Jabatan : Kepala Desa Onje

Waktu : 26 Februari 2024

1. Menurut pandangan bapak, aboge itu seperti apa?

Jawab : Aboge itu sudah ada sejak zaman dulu mbak, bahkan cikal bakal purbalingga itu di Onje. Yang saya ketahui aboge itu yang sangat menojol ya hari bulannya seperti di hari raya islam idul fitri maupun idul adha. Biasanya aboge yang paling akhiran kalau melaksanakan shalatnya, tetapi itu tidak menjadi permasalahan di desa Onje karena memang sudah ada sejak zaman dulu jadi bukan hal yang aneh. Kalau misal untuk halal bihalal atau bersalam-salaman setelah shalat ID untuk meminta maaf biasanya kita menunggu masyarakat Aboginya karena memang biasanya aboge yang paling ahir jadi untuk NU dan muhammadiyah menunggu aboge jika untuk halal bihalal.

2. Bagaimana perilaku sosial masyarakat Onje terhadap masyarakat Aboge?

Jawab : Kami masih tetap bersama, saling merangkul tidak ada batasan apapun, bahkan jika shalat masjid raden sayyid kuning biasanya dipakai untuk masyarakat diluar onje yang biasanya sedang dalam perjalanan istirahat di masjid sayyid kuning untuk bersholat. Hanya saja ketika shalat lebaran itu sendiri-sendiri, bagi Aboge shalatnya di masjid raden sayyid kuning, untuk NU dan Muhammadiyah ya shalat di masjid masing-masing atau dilapangan. Saling menghormati dan menghargai perbedaan.

3. Apakah ada aspek sosial dalam perbedaan keyakinan ini?

Jawab : Di Onje ini kita masih tetap dalam satu koridor bareng-bareng saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, saking gotong royong. Kita tetap bareng-bareng, kalau ada yang gawe ya tentunya pada dateng itung-itung buat menyambung tali silaturahmi. Untuk aspek agama di Onje tentunya ada masjid, TPQ juga. Dan tidak ada batasan untuk Aboge ataupun NU.

D. Nama : Ibu Siti Marhamah
Jabatan : Masyarakat Non Aboge
Waktu : 25 Februari 2024

1. Bagaimana pandangan ibu terkait Aboge

Jawab : Aboge sebenarnya sama saja dengan NU, hanya saja yang berbeda pada penanggalannya saja atau hari dan bulan.

2. Kenapa sama saja dengan NU, berarti berbeda dengan Muhammadiyah?

Jawab : Tentu saja berbeda, NU saja berbeda dengan Muhammadiyah maka Aboge juga berbeda dengan Muhammadiyah, maksudnya berbeda kan Muhammadiyah tidak memakai qunut kalau shalat subuh, NU melaksanakan tahlil, slametan, tetapi Muhammadiyah tidak.

3. Kalau aktivitas masyarakat Onje apakah ada batasan?

Jawab : Tidak ada, kalau misal melaksanakan tahlil, slametan kami masih dalam satu koridor masih bareng-bareng. Bahkan untuk ibu-ibu fatayat kita masih sama-sama aboge tetap ikut dengan ibu-ibu fatayat.

4. Bagaimana perilaku sosial masyarakat Onje terhadap sistem penanggalan Aboge?

Jawab : Kalau dari penanggalan yang sangat menonjol kan ada pada hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Untuk NU, Muhammadiyah dan Aboge biasanya hari nya berbeda jika untuk NU biasanya mengikuti pemerintah, kalau Muhammadiyah dan Aboge sesuai keyakinan masing-masing. Biasanya Aboge lebarannya akhiran, maka kami menghormati dari Aboge untuk tidak dahulu halal bihalal kami mengundang aboge melaksanakan shalat dulu kalau semuanya sudah melaksanakan hari raya Idul Fitri baru kami melakukan halal bihalal.

5. Contohnya seperti apa?

Jawab : Contohnya di tahun 2023 yang mana Muhammadiyah di hari Jum'at, 21 April 2023, NU di hari Sabtu, 22 April 2023, Aboge di hari Minggu, 23 April kita tidak mempermasalahkan justru kita menghormati aboge dengan tidak halal bihalal dulu ke masyarakat Aboganya

E. Nama : Bapak Khirudin
Jabatan : Juru kunci makan Adipati Onje
Waktu : 1 Maret 2024

1. Pandangan bapak tentang Aboge itu seperti apa?

Jawab : Kalau menurut kami, sebagai warga Onje itu tidak ada masalah, karena dari Abogena sendiri sebetulnya sudah ada pedoman turun temurun dari dulu sampai sekarang masih. Dan yang menjadi berbeda dari Aboge kan tahun Muharram, dapat menentukan lebaran dari tahun-tahun selanjutnya itu kelebihan dari Aboge. Trus kalau dari pandangan kami tidak ada perselisihan kami berjalan masing-masing, tidak mempermasalahkan, kami berjalan biasa seiring bersama-sama.

2. Sebagai juru kunci makan Adipati Onje, apa sejarah dibalik makan tersebut?

Jawab : karna ada makan kadipaten onje, beliau yang memerintahkan kadipaten Onje sebelum kabupaten, pendiri pendiri purbalingga adalah dari kadipaten onje itu sendiri.

3. Kemudian, dengar-dengar di masjid Sayyid kuning ada makan Raden Sayyid Kuning nggih pak?

Jawab: Betul, letaknya disebelah Barat, di Onje ini dikenal sebagai wisata religi karena memang dikelilingi makan-makam yang statusnya sudah termasuk waliullah

4. Bagaimana sikap masyarakat Onje terhadap sistem penanggalan Aboge?

Jawab : Karna sistem ini sudah ada sejak dulu jadi kami tidak mempermasalahkannya, kami tetap menghormati adanya sistem tersebut, seperti hari raya islam, contohnya idul fitri kami warga yang idul fitri mengikuti pemerintah paling kami halal bihalal sekitar warga itu, ketika aboge sudah lebaran kita baru pyur antara warga lebaran pemerintah, muhammadiyah dan Aboge, kebanyakan aboge disekitar masjid itu kami yang non aboge tidak ke area situ dulu karena untuk saling menghormati.

Lampiran 2 : Dokumentasi



Gambar 1 Dokumentasi wawancara dengan Mugi Ari Purwono, S.Pd
(Kepala Desa Onje)



Gambar 3 Dokumentasi wawancara Ibu Siti Marhamah
(Masyarakat Non Aboge)



Gambar 4 Dokumentasi wawancara Bapak Maksudi
(Sesepuh Aboge)



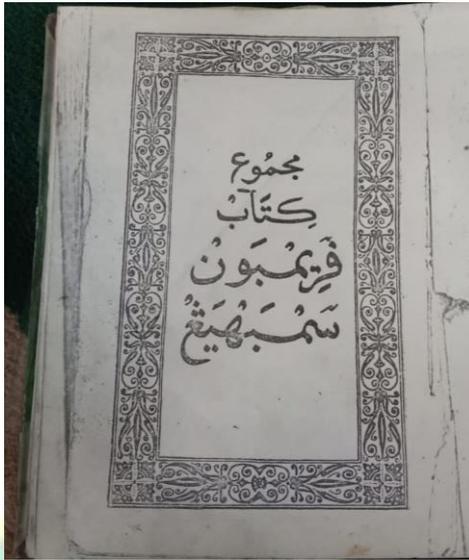
Gambar 3 Dokumentasi wawancara Bapak Alal Rizki, S.H
(Kepala Seksi Pemerintahan)



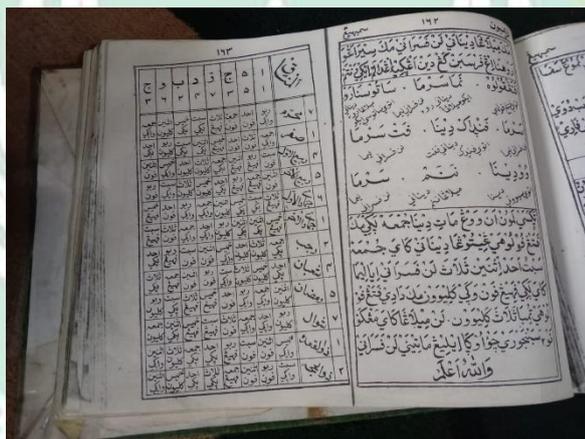
Gambar 4 Dokumentasi wawancara Bapak Khirudin
(Juru Kunci Makam Adipati Onje)



Suasana Jamaah Shalat Idul Fitri Islam Aboge



Kitab Primbon Sembahyang



Isi Primbon Sembahyang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.583/Un.19/FUAH/PP.05.3/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Cahaya Mawadah Robmah
NIM : 2017502035
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

PENGARUH SISTEM PENANGGALAN ABOGE TERHADAP PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT KOMUNITAS ISLAM DI DESA ONJE, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA

Pada Hari Selasa, tanggal 21 November 2023 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

- 1.
2. - Aspek teknis --bahasa asing ditulis miring Substantif
- LB- diberikan alasan akademik kenapa aboge (keunikan aboge)
- Telaah Pustaka
- dipetakan sesuai tema
3. Teori Sosial Palak sosial dieek dipilih mana yang tepat
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 November 2023
Penguji,

Pembimbing,

Umi waliko, M. A

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-720/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Cahaya Mawadah Rohmah
NIM	: 2017502035
Fak/Prodi	: FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester	: 8
Tahun Masuk	: 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal 5 April 2024: **Lulus dengan Nilai: 86,5 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 5 April 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT:MAJ/1321/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

CAHAYA MAWADAH ROHMAH

(NIM: 2017502035)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 94
Tartil	: 70
Imla'	: 80
Praktek	: 72
Tahfidz	: 74



ValidationCode

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

الشهادة

الرقم: إن.١٧ / UPT.Bhs_ / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٦٤٧٢

منحت الى

الاسم

المولودة

: تشاهايا مودة رحمة

: ببوربالينغا، ٢ يونيو ٢٠٠٢

الذي حصل على

فهم المسموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

: ٤٨

: ٤٦

: ٤٨

: ٤٧٥

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦

مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ٩ يونيو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٢١٠٠١



ValidationCode



EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/26272/2021

This is to certify that

Name : CAHAYA MAWADAH ROHMAH
Date of Birth : PURBALINGGA, June 2nd, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 51
2. Structure and Written Expression	: 46
3. Reading Comprehension	: 49

Obtained Score : 487



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 11th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Cahaya Mawadah Rohmah

NIM : 2017502035

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

Peace Gen Bndung

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023



Mengetahui
Dekan
[Signature]
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309211990022001

Kepala Laboratorium
[Signature]
Sidiq Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002





Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0001/KLPPM/KKN.51/06/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : CAHAYA MAWADAH RÖHMAH

NIM : 2017502035

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama Agama (SAA)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-51 Tahun 2023,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (86)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Cahaya Mawadah Rohmah
2. NIM : 2017502035
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 02 Juni 2002
4. Alamat Rumah : Dusun Dawuhan, RT.001 Rw. 006, Desa Pakuncen, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Supriyadi
6. Nama Ibu : Dumyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Ma'arif NU Pakuncen (2014)
 - b. SMP Negeri 2 Bobotsari (2017)
 - c. SMK Pelita Al-Qur'an Wonosobo (2020)
 - d. UIN SAIZU Purwokerto (2020)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Munir Purwokerto
 - b. Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ SAA (2022/2023)
2. UKM Olahraga (2021/2024)
3. Sanggar Madani Village (2021-2022)
4. Ketua Media Centre Of Darussalam (Hingga Saat ini)